



**PERANAN GURU PEREMPUAN SEBAGAI MOTIVATOR
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS
H. ABDUL MANAP SIREGAR PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh:

RENI PUSPITA
NIM. 1723100187



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

2019



**PERANAN GURU PEREMPUAN SEBAGAI MOTIVATOR
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS
H. ABDUL MANAP SIREGAR PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

RENI PUSPITA

NIM: 1723100187

PADANGSIDIMPUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. ERAWADI, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. LELYA HILDA, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PERANAN GURU PEREMPUAN SEBAGAI MOTIVATOR
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS
H. ABDUL MANAP SIREGAR PADANGSIDIMPUAN**

OLEH:

**RENI PUSPITA
NIM. 1723100187**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan**

Padangsidimpuan, September 2019



Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : RENI PUSPITA
NIM : 1723100187
Tempat/Tanggal Lahir : Kubangan Tompek, 31 Mei 1995
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, September 2019

Saya yang menyatakan,



RENI PUSPITA
NIM. 1723100187

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RENI PUSPITA
NIM : 1723100187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola—dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, September 2019

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL



6E559AFF370597771

6000
ENAM RIBU RUPIAH

RENI PUSPITA
NIM 1723100187



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon. (0634) 22080. Fax. (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com

email pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS

: PERANAN GURU PEREMPUAN SEBAGAI
MOTIVATOR DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS PONDOK
PESANTREN DARUL IKHLAS H. ABDUL MANAP
SIREGAR PADANGSIDIMPUAN

DITULIS OLEH

: RENI PUSPITA

NIM

: 1723100187

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)



Padangsidimpuan, September 2019
Ketua Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.19720326 199803 1002

ABSTRAK

Nama : Reni Puspita
NIM : 1723100187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan motivasi siswa dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan. Para siswa MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan sering tidak memperhatikan pembelajaran, terkadang ada yang tidur ketika pembelajaran berlangsung serta bermain-main dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan minimnya motivasi yang dimiliki siswa MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. 2) Peranan guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, yaitu: a). Memberi angka, b). Member ulangan, c). *Reward*/Hadiah, d). Hukuman. Dari bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sudah memenuhi standar, namun belum mencapai tingkat sempurna. 2) Peranan guru perempuan sebagai motivator pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan bahwa guru perempuan menunjukkan perilaku ataupun sikap terbuka kepada peserta didik. Membantu siswa dalam memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada peserta didik. Menciptakan hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik.

ABSTRACT

Name : Reni Puspita
Student Registration Number : 1723100187
Program Studi : Islamic Education
Thesis Title : **The Role of Female Teacher as Motivators in Learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan**

This research is motivated by the deterioration of student motivation in participating in Islamic Religious Education in various educational institutions. Student at Darul Ikhlas Islamic Boarding School H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan often don't pay attention to learning, sometimes there are people sleeping when learning takes place. This proves the lack of motivation possessed by students at Darul Ikhlas Islamic Boarding School H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

This study aims to determine: 1) The forms of motivating female teachers in learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. 2) The role of female teachers in learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

The research method used is qualitative method. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out by means of qualitative data analysis with steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The result of this study indicate that: 1) The forms of motivating female teachers in learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, namely: a) Give a number, b) Give a test, c) Reward, d) Punishment. From the forms of motivating female teachers in learning Islamic Religious Education can be categorized as meeting the standars, but not yet reaching the perfect level. 2) The role of female teachers as motivators in learning Islamic Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan., female teachers show good behavior/examples, such as friendly personality, polite, neat, and disciplined in carrying out their duties as a teacher. Female teachers also apply open attitudes to students, such as good communication so that they are close to students, helping students to be able to understand and utilize their potntial optimally.

الملخص

الاسم : ريني فوسفينا
رقم الطالبه : ١٧٢٣١٠٠١٨٧
موضوع التحليلة : مساهمة المعلمات كحافز في تعليم التربية الاسلامية في مدرسة الثانوية العليه دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفاننج سدمبوان

هذا البحث مدفوع بتدهور دوافع الطلاب الذين يشركون في التربية الإسلامية في المؤسسات التعليمية المختلفة. لا يهتم الطلاب تعليماً في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفاننج سدمبوان، وأحياناً ينامون عند التعلم و يلعب مع الأصدقاء. هذا يثبت ان دافع من الطلاب دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفاننج سدمبوان ناقص.

تهدف هذه البحث للكشف: (١) نمط تحفيزي المعلمات في تعليم التربية الاسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفاننج سدمبوان. (٢) مساهمة المعلمات في تعليم التربية الاسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفاننج سدمبوان

أما بالنسبة للنوع، الباحث يستخدم عدة الطرق في جمع البيانات، وهي طرق الملاحظة والمقابلات والوثائق. ويستخدم في تحليل البيانات بتحليل وصفي نوعي. وهي في الشكل تعرض للبيانات الكتابة ذات الصلة. سواء المكتوبة والشفوية من مخبر البحث.

المكشوف من هذا البحث: (١) نمط تحفيزي المعلمات في تعليم التربية الاسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفاننج سدمبوان، هي: (أ) إعطاء الرقم، (ب) عضو المكرر، (ج) المكافأة / الهدية، (د) العقاب. ولذلك يمكن تصنيفها على أنها تفي بالمعايير، ولكن لم تصل بعد إلى المستوى المثالي. (٢) مساهمة المعلمات في تعليم التربية الاسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفاننج سدمبوان، ان المعلمات تطبق المفتوحة على الطلاب، مثل التواصل الجيد حتى يكونوا قريبين من الطلاب، مما يساعد الطلاب على الاستفادة من الإمكانيات الموجودة فيه على النحو الأمثل.

ABSTRAK

Nama : Reni Puspita
NIM : 1723100187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan motivasi siswa dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan. Para siswa MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan sering tidak memperhatikan pembelajaran, terkadang ada yang tidur ketika pembelajaran berlangsung serta bermain-main dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan minimnya motivasi yang dimiliki siswa MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. 2) Peranan guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, yaitu: a). Memberi angka, b). Member ulangan, c). *Reward*/Hadiah, d). Hukuman. Dari bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sudah memenuhi standar, namun belum mencapai tingkat sempurna. 2) Peranan guru perempuan sebagai motivator pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan bahwa guru perempuan menunjukkan perilaku ataupun sikap terbuka kepada peserta didik. Membantu siswa dalam memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada peserta didik. Menciptakan hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik.

ABSTRACT

Name : Reni Puspita
Student Registration Number : 1723100187
Program Studi : Islamic Education
Thesis Title : The Role of Female Teacher as Motivators in Learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

This research is motivated by the deterioration of student motivation in participating in Islamic Religious Education in various educational institutions. Student at Darul Ikhlas Islamic Boarding School H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan often don't pay attention to learning, sometimes there are people sleeping when learning takes place. This proves the lack of motivation possessed by students at Darul Ikhlas Islamic Boarding School H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

This study aims to determine: 1) The forms of motivating female teachers in learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. 2) The role of female teachers in learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

The research method used is qualitative method. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out by means of qualitative data analysis with steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The result of this study indicate that: 1) The forms of motivating female teachers in learning Islamic Religious Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, namely: a) Give a number, b) Give a test, c) Reward, d) Punishment. From the forms of motivating female teachers in learning Islamic Religious Education can be categorized as meeting the standars, but not yet reaching the perfect level. 2) The role of female teachers as motivators in learning Islamic Education in MTs Islamic Boarding School Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan., female teachers show good behavior/examples, such as friendly personality, polite, neat, and disciplined in carrying out their duties as a teacher. Female teachers also apply open attitudes to students, such as good communication so that they are close to students, helping students to be able to understand and utilize their potential optimally.

المخلص

الاسم : ريني فوسفيتا
رقم الطالب : ١٧٢٣١٠٠١٨٧
موضوع التحليلة : مساهمة المعلمات كحافز في تعليم التربية الاسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفادنج سدمبوان

هذا البحث مدفوع بتدهور دوافع الطلاب الذين يشركون في التربية الإسلامية في المؤسسات التعليمية المختلفة. لا يهتم الطلاب تعليماً في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفادنج سدمبوان، وأحياناً ينامون عند التعلم و يلعب مع الأصدقائه. هذا يثبت ان دافع من الطلاب دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفادنج سدمبوان ناقص.

تهدف هذه البحث للكشف: (١) نمط تحفيزي المعلمات في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفادنج سدمبوان. (٢) مساهمة المعلمات في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفادنج سدمبوان

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

أما بالنسبة للنوع، الباحث يستخدم عدة الطرق في جمع البيانات، وهي طرق الملاحظة والمقابلات والوثائق. و يستخدم في تحليل البيانات بتحليل وصفي نوعي. وهي في الشكل تعرض للبيانات الكتابة ذات الصلة. سواء المكتوبة والشفوية من مخبر البحث.

المكشوف من هذا البحث: (١) نمط تحفيزي المعلمات في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفادنج سدمبوان، هي: (أ) إعطاء الرقم، (ب) عضو المكرر، (ج) المكافأة / الهادية، (د) العقاب. ولذلك يمكن تصنيفها على أنها تفي بالمعايير، ولكن لم تصل بعد إلى المستوى المثالي. (٢) مساهمة المعلمات في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة الثانوية بالداخلية دار الإخلاص ح. عبد المناف سيريجار بفادنج سدمبوان، ان المعلمات تطبق المفتوحة على الطلاب، مثل التواصل الجيد حتى يكونوا قريبين من الطلاب، مما يساعد الطلاب على الاستفادة من الإمكانيات الموجودة فيه على النحو الأمثل.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PERSETUJUAN..... | ii |
| SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | iv |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | v |
| SURAT PENGESAHAN DIREKTUR..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 11 |
| C. Rumusan Masalah..... | 12 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| E. Batasan Istilah..... | 13 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 15 |

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

| | |
|---------------------------------------------------|----|
| A. Kajian Teoretis..... | 17 |
| 1. Guru..... | 17 |
| a. Pengertian Guru..... | 17 |
| b. Persyaratan Guru..... | 19 |
| c. Karakteristik Guru..... | 21 |
| d. Tugas Guru..... | 22 |
| e. Guru Perempuan..... | 25 |
| 2. Motivator..... | 27 |
| a. Pengertian Motivator..... | 27 |
| b. Fungsi Motivasi dalam Pembelajaran..... | 29 |
| c. Jenis-jenis Motivasi..... | 29 |
| d. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Pembelajaran..... | 34 |
| 3. Peranan Guru Perempuan sebagai Motivator..... | 40 |
| 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... | 52 |
| B. Kajian Terdahulu..... | 56 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------------|----|
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian. | 59 |
| B. Jenis dan Pendekatan Penelitian. | 60 |
| C. Informan Penelitian. | 62 |
| D. Teknik Pengumpulan Data. | 64 |
| E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data. | 67 |
| F. Teknik Analisis Data. | 68 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Temuan Umum Penelitian. | 70 |
| B. Temuan Khusus Penelitian. | 82 |
| 1. Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. | 82 |
| a. Memberi Angka. | 82 |
| b. Memberi Ulangan. | 86 |
| c. <i>Reward</i> /Hadiah. | 88 |
| d. Hukuman. | 91 |
| 2. Peranan Guru Perempuan sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. | 94 |
| C. Analisis Hasil Penelitian. | 100 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan. | 107 |
| B. Saran-saran. | 107 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 | Saran dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan | 77 |
| Tabel 2 | Daftar Nama Guru di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan. | 79 |
| Tabel 3 | Daftar Jumlah Santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Tahun Ajaran 2018/2019. | 82 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1 | Struktur Organisasi Pondok Pesantren H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan..... | 75 |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------|----|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan suatu sosok yang ditiru oleh anak didiknya. Sesuai dengan perkembangan zaman, sosok guru mempunyai peranan yang penting terhadap generasi penerus untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan negara. Seorang pendidik dapat membuat maju mundurnya suatu bangsa dan negara, karena pendidik sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap anak didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan memantau proses belajar mengajar anak didik.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk merubah sikap menjadi lebih baik. Pendidikan dijadikan sebagai upaya terencana untuk mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan kepribadian yang ada dalam diri peserta didik. Menurut Hamalik, pendidikan adalah suatu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, dengan maksud pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 1.

masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang maju. Hal tersebut sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Mewujudkan suatu pembangunan nasional di bidang pendidikan sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan, yang dalam hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah dalam belajar. Seorang guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru dimanapun dan kapanpun.

² Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 87.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ayat 1.

Hanya sayangnya tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya. Adapun salah satu penyebab dari faktor tersebut adalah motivasi.⁴

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki sifat terpuji. Selain itu tenaga pendidik haruslah memahami tentang perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Karena dengan pemahaman yang baik, akan memudahkan pendidik dalam membimbing dan melayani peserta didik sehingga berlangsung pembelajaran secara tepat dan efektif.⁵

Guru sangat berperan penting dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus dapat mempengaruhi peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya, dan mampu memberi teladan ataupun contoh yang baik kepada peserta didiknya. Karena baik buruknya suatu pendidikan dapat dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru menjelaskan ataupun mengajarkan ilmu pengetahuannya, baik untuk diri peserta didik, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogianya guru harus memiliki kemampuan, bukan sekedar kemampuan akademik saja yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi seorang guru harus mampu menjalankan berbagai perannya sebagai seorang guru, salah satunya

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 147-148.

⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 17.

sebagai motivator. Yaitu pemberi motivasi terhadap peserta didiknya dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Lebih spesifiknya lagi, peranan seorang guru yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan peranan guru perempuan dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan suatu faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁶

Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai seorang guru.⁷ Sebagai seorang guru atau pendidik, guru harus memenuhi syarat khusus. Untuk mengajar terlebih dahulu ia dibekali dengan ilmu pengetahuan keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu pula seorang guru belajar memersonalisasikan beberapa sikap yang diperlukan. komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 325.

⁷ Moh. Uze Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

siswanya, sedangkan ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.⁸

Peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran sangat penting, artinya guru harus dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus bisa memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.⁹ Adapun bentuk dan cara guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan memberi angka, memberi ulangan, *reward*/hadiah, dan hukuman.

Motivator adalah orang yang melakukan suatu dorongan terhadap anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.¹⁰ Motivator juga merupakan suatu profesi atau pencaharian seseorang dari memberikan motivasi atau dorongan kepada orang lain. Dalam menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran dalam dunia pendidikan, motivasi selalu menjadi faktor yang dominan. Di dalam proses belajar mengajar motivasi merupakan salah satu instrumen penting bagi keberhasilan peserta didik.

⁸ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 1.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 145.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-48.

Seorang peserta didik yang semangat dalam belajar, akan mengurung dirinya dalam kamar untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi ujian, terjadi karena adanya motivasi yang mendorongnya untuk belajar demi keberhasilan dan kelulusannya.¹¹ Oleh karena itu, peran seorang guru bukan hanya semata-mata untuk mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada peserta didik, tetapi guru juga sebagai motivator bagi peserta didik agar memiliki prestasi dalam belajar, karena peserta didik yang memiliki motivasi yang lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Kunci keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah. Begitu juga dengan guru dalam pembelajaran, kuncinya ada pada keefisienan dan keefektifitasan guru tersebut. Pengajar atau guru sering diidentikkan dengan perempuan, karena pekerjaan ini lebih mengutamakan kesabaran, ketelatenan dan kepedulian. Hal-hal tersebut identik dengan sikap feminime yang dimiliki oleh kaum perempuan. Oleh karena itu, dalam tulisan-tulisan klasik berbahasa Inggris, kata ganti untuk guru seringkali digunakan kata ganti untuk orang ketiga perempuan (*she*). Bahkan dalam Islam juga diajarkan bahwa sekolah atau pendidikan pertama bagi anak adalah ibunya (perempuan). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan

¹¹ Mahmud Dimiyanti, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: BPEF, 2006), hlm. 80.

dalam dunia pendidikan sesungguhnya sudah berlangsung sejak sangat lama.¹²

Gaya perempuan itu mampu mewujudkan kepemimpinan yang efektif, karena perempuan mempunyai keunggulan dalam memerankan dan menciptakan efektivitas organisasi. Perempuan mampu membangun konsensus dan hubungan antar pribadi dengan baik melalui komunikasi dan keterlibatan (partisipasi), memiliki kepemimpinan transformasi, dan merupakan negosiator yang baik jika dibandingkan laki-laki.¹³

Sebuah bentuk feminitas muncul yang menekankan bahwa pengalaman perempuan berbeda dari pengalaman laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti Amerika Carol Shakeshaft:

“The traditional ability of women ‘to care about others, to listen and support, encourage and motivate’ and ‘to get people to cooperate’. Women had a more democratic way of handling task and greater focus on school improvement and instructional leadership than did male school leaders”.¹⁴

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa, perempuan memiliki kemampuan untuk peduli orang lain, untuk mendengarkan dan memberi dukungan, mendorong dan memotivasi serta untuk membuat orang lain untuk saling bekerja sama. Perempuan memiliki cara yang lebih demokratis menangani tugas dan fokus yang lebih besar pada perbaikan

¹² Muhammad Zuhdi, *Pendidikan dan Perempuan*, makalah pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Senin, 18 Desember 2006

¹³ Halilah, “Kepemimpinan Wanita dalam Manajemen Kependidikan”, *Jurnal: Management Of Education*, Volume 1, Issue 1, Issn 977-2442404.

¹⁴ Carol Shakeshaft, “Gender and Leadership”, John Collard dan Cecilia Reynold (ed.), *Leadership, Gender and Culture in Education (Male and Female Perspectives)* (New York: MPG Books Limited, 2005), hlm. 40.

sekolah dan kepemimpinan instruksional daripada pemimpin sekolah laki-laki.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif normalitas Islam adalah setara. Sebagai perempuan tidak tutup kemungkinan menjadi seorang motivator di dalam pembelajaran, seperti halnya guru perempuan. yang membedakan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari sifat, pemikiran akal, kecenderungan, emosi dan potensi masing-masing. Namun tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya kualitas pengabdian dan ketaktawaannya kepada Allah SWT. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

Lokasi yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah MTs Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan. Pondok pesantren ini merupakan pendidikan yang menerapkan program *Boarding School* (pendidikan setiap saat), berbeda dengan model sekolah pada umumnya. Darul Ikhlas menerapkan konsep dasar "*Integratea Activity*" dan "*Boarding School*". Artinya seluruh program dan aktivitas anak yang ada dilingkungan Pondok Pesantren mulai dari belajar, bermain, makan, tidur dan beribadah yang dikemas dalam sistem pendidikan. Setiap tahunnya mampu menghantarkan peserta didiknya dengan nilai yang memuaskan dan berprestasi.

Terdapat beberapa pesantren yang di Padangsidempuan, salah satunya Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Pondok Pesantren ini berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya, mutu pendidikan dan mutu lulusannya semakin meningkat setiap tahunnya. Setiap mengikuti perlombaan, sering mendapat juara, bahkan sebagai perwakilan Kabupaten.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seringkali terkesan membosankan, dan membuat anak didik mengantuk, apalagi pada saat jam pembelajaran terakhir. Seperti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membuat anak didik menjadi bosan, mengantuk, tidak memperhatikan pelajaran, bahkan ribut di dalam kelas. Disinilah pentingnya peranan guru sebagai motivator tersebut.

Peranan guru sebagai motivator bukan hanya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki, guru perempuan juga tidak tutup kemungkinan mampu melaksanakan tugasnya dalam memberikan motivasi, bahkan guru perempuan lebih perhatian terhadap muridnya dalam pembelajaran. Seperti di MTs Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, menurut pengamatan penulis guru perempuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjalankan tugasnya sebagai guru dan pemberi motivasi ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, ketika santri dan santriyahnya tidak memperhatikan pelajaran, tidur, bermain dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, terkadang ada yang keluar masuk kelas saat proses pembelajaran

berlangsung. Maka guru perempuan memberikan motivasi untuk mendorong santri dan santriyahnya dapat belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Kamis 10 Januari 2019 di ruang kelas VIII-1 ketika proses pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran guru perempuan mengajak siswa berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah ia menyampaikan judul materi yang akan disampaikan dan tujuan dari pembelajaran tersebut, beliau bercerita tentang kisah rasul atau tokoh-tokoh Islam yang bertujuan member motivasi kepada siswa untuk lebih giat dan fokus ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dibenarkan oleh salah satu santriyah:

“Komunikasi yang dilakukan guru perempuan dalam pembelajaran biasanya sebelum belajar kami berdo'a, kemudian ibu itu bercerita tentang kisah-kisah rasul atau tokoh-tokoh Islam yang sudah sukses di dunia agar pembelajaran tidak membosankan. Ibu itu tidak hanya sekedar bercerita ataupun menjelaskan, tetapi Ibu juga memberikan kami tontonan ataupun berupa video tentang kisah tersebut, agar kami mengambil hikmah dari kisah tersebut. Ini merupakan motivasi bagi kami dalam belajar. Hal seperti ini belum diterapkan oleh guru laki-laki. Pada saat menerangkan ibu itu berdiri bukan hanya satu tempat saja, dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, agar santri/santriyah yang duduk di belakang bisa mendengarkan apa yang disampaikan guru dan ibu ini termasuk orang yang tidak pilih kasih”¹⁶

Selain itu guru perempuan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas

H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan ini, telah mendapat prestasi sebagai guru teladan maupun guru berprestasi di dalam Pesantren tersebut.

¹⁵Observasi terhadap Guru Perempuan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 25 Desember 2018.

¹⁶ Zahronia, Siswa Kelas VIII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Kelas Pada Saat Istirahat, 10 Januari 2019.

Hal ini dilihat dari kepribadian dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan kepadanya. Dari 12 guru Pendidikan agama Islam di MTs Pondok Pesantren H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, ada 5 (lima) guru laki-laki dan 7 (tujuh) guru perempuan. Namun setiap pelaksanaan keagamaan, sebagai penanggung jawab kegiatan selalu diberikan kepercayaan kepada perempuan.

Berbicara dengan peranan guru sebagai motivator dalam pembelajaran seringkali penelitian ditujukan kepada peranan guru sebagai motivator secara umum, bukan kepada kepemimpinan guru perempuan sebagai motivator. Masih relatif sedikitnya penelitian yang literatur yang fokus pembahasannya kepada peranan guru perempuan sebagai motivator, dan dari paparan sebelumnya di atas penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam permasalahan tentang **“Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam proposal ini, melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam hal ini, membutuhkan spesifikasi kajian hal-hal yang dilakukan agar pembahasan lebih terfokus, maka fokus permasalahan yaitu tentang motivasi belajar peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam proses belajar

mengajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan. Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan?
2. Bagaimanakah peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan?

D. Tujuan Penelitian

Agar sasaran yang dicapai dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu menjabarkan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam proses belajar mengajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan guru perempuan. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa, atau sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.¹⁷ Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.¹⁸ Perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki (alat kemaluan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.¹⁹ Peranan guru perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan guru perempuan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan atau mendidik peserta didiknya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
2. Motivator adalah orang yang melakukan dorongan terhadap anak didik agar bergairah dan aktif belajar.²⁰ Motivator yang dimaksud ialah seorang guru yang memberikan motivasi/dorongan terhadap peserta didiknya, agar peserta didik lebih bersemangat dan bergairah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 545.

¹⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 6-7.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 856.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hlm. 43-48.

Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan untuk meningkatkan prestasinya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²¹ Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan efisien.²² Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang diajarkan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, berupa: Akidah Akhlak, Quran Hadits, SKI, Bahasa Arab, Quran Nazor (Tahfidz), Fiqh Ibadah, Faroid.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk membuat berbagai kebijakan terhadap pembinaan guru tentang perlunya peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran pendidikan

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 7.

²² Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 57.

agama Islam, khususnya guru yang mengajar di kelas yang diharapkan sebagai tumpuan masa depan.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru supaya memperhatikan perannya sebagai motivator yang baik, untuk kemudian menerapkannya sebagai satu upaya guna memudahkan proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti tentang peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Konseptual terdiri dari Guru (Pengertian Guru, Persyaratan Guru, Karakteristik Guru, Tugas Guru, Guru Perempuan), Motivator (Pengertian Motivator, Fungsi Motivasi dalam Pembelajaran, Jenis-jenis Motivasi, Bentuk-bentuk Motivasi dalam Pembelajaran), Peranan Guru Perempuan sebagai Motivator, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam), Kajian Terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Penjaminan Keabsahan Data, Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari Temuan Umum Penelitian merupakan gambaran umum lokasi penelitian, Temuan Khusus Penelitian yaitu jawaban dari tujuan penelitian, Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Peranan Guru Perempuan sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta Analisis Hasil Penelitian.

Bab V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran. Adapun pada bagian akhir dari tesis ini dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.



BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Kajian Teoretis

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut pandangan tradisional dalam buku Syafruddin Nurdin, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.¹ Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip Syafruddin Nurdin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, serta keilmuan.²

Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Seseorang yang pandai berbicara dalam suatu bidang tertentu, belum tentu dapat disebut sebagai seorang guru.

¹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 6.

²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional....*, hlm. 7.

Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat yang khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.³

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga pada pendidikan informal dan non formal, misalnya di mesjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁴

Dari berbagai pendapat di atas mengenai pengertian guru, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan

³Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31-32.

membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.

b. Persyaratan Guru

Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu sebagai berikut:

1) Takwa kepada Allah swt

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam bahwa guru tidak mungkin mendidik peserta didiknya untuk bertakwa kepada Allah swt, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab, guru merupakan model atau teladan untuk peserta didiknya. Sebagaimana Nabi Muhammad saw yang menjadi teladan untuk umat manusia terutama bagi umatnya. Seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik untuk semua peserta didiknya agar menjadi generasi penerus bangsa yang mulia dan baik.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, akan tetapi ijazah merupakan suatu bukti bahwa pemiliknya telah memiliki ilmu pengetahuan atau wawasan keilmuan dan kesanggupan khusus yang diperlukan untuk sebuah jabatan. Dengan hal ini, maka guru

harus memiliki ijazah agar ia dapat dan diperbolehkan untuk mengajar.⁵

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat bagi seorang guru. Jika ada guru yang berpenyakit ia tidak akan bergairah mengajar, karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika guru berakhlak mulia pula. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani,

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 32-33.

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian luhru, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁶

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. oleh karena itu, guru harus memiliki syarat-syarat tertentu, karena gurulah yang nantinya akan mendidik anak didik agar menjadi orang yang memiliki ilmu dan berkepribadian mulia.

c. Karakteristik Guru

Seorang guru yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain:

- 1) Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya.
- 2) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip, dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya).

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 33-34.

- 3) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya).
- 4) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggul dalam melakukan tugas pekerjaannya.
- 5) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai motivator merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, guna mempengaruhi aktivitas seseorang kepada suatu kelompok baik dia, dua orang atau lebih dalam suatu usaha untuk mencapai ke arah tujuan dalam situasi tertentu atau situasi yang telah di tentukannya.

d. Tugas Guru

Selain dari peran tersebut, guru juga mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yaitu:

- 1) Tugas guru sebagai pendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

⁷Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 45-46.

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.

- 2) Tugas guru dalam kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah menjadi panutan bagi masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi guru juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.⁸

Untuk dapat melakukan peran dan tugas-tugas serta tanggung jawab, seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dan manusia-manusia yang lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru ini dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a) Persyaratan administratif

⁸Khalilah Nasution, *Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016.

Syarat-syarat administratif ini, antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.

b) Persyaratan teknis

Persyaratan teknis yang dimaksud ada yang bersifat formal, yaitu harus berijazah pendidikan guru. Seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru dinilai sudah mapan untuk mengajar. Kemudian syarat yang lain yaitu harus mampu dalam menguasai teknik dan cara mengajar, ketrampilan mendesain program pembelajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita untuk memajukan pendidikan.

c) Persyaratan psikis

Persyaratan psikis dapat dikelompokkan di antaranya seperti sabar, ramah, sopan, sehat rohani, dewasa dalam bertindak dan berfikir, mampu mengontrol emosi, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, berani berkorban, memiliki jiwa pengabdian serta bertanggung jawab. Di samping itu, guru dituntut untuk pragmatis dan realistis serta memiliki paradigma yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi kode etik, norma-norma maupun nilai yang berlaku.

d) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik yang dimaksud, di antaranya meliputi berbadan sehat, tidak memiliki gejala penyakit yang menular dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu pekerjaan. Di samping itu juga menyangkut mengenai kerapian dan kebersihan dan cara berpakaian yang sopan. Sebab, guru merupakan model untuk peserta didiknya yang selalu dilihat ataupun diamati serta dinilai oleh peserta didik.⁹

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru di era global, apalagi untuk mengembangkan sekolah, maka guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi. Adapun kompetensi guru profesional antara lain meliputi: kemampuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektual, serta membawa peserta didik menjadi warga negara dan masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila. Seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah-masalah pendidikan.

e. Guru Perempuan

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin

⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....*, hlm. 126-127.

bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹⁰

Jika dilihat dari *gender*, kata *gender* berasal dari bahasa inggris, “*gender*” yang berarti “jenis kelamin”, *gender* diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.¹¹

Pada dasarnya laki-laki maupun perempuan sama makhluk Allah SWT yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini sesuai dengan kodrat masing-masing. Walaupun demikian antara laki-laki dan perempuan boleh berbeda kodratnya, namun dalam suatu pengabdian perempuan dan laki-laki bisa sama-sama berkifrah dan berperan sebagai seorang pendidik.

Guru perempuan merupakan seorang perempuan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak didik menjadi lebih baik, dan semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hlm. 31-32.

¹¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265.

2. Motivator

a. Pengertian Motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak.¹² Peranan guru sebagai motivator di dalam Al-Quran Q.S Asy-Syu'ara: 136, dijelaskan bahwa:

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضَّتْ أَمْرًا لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

Artinya: “Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi Kami, Apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat”.¹³

Guru adalah orang yang senantiasa meningkatkan, menasehati, dan menjaga anak didiknya dari pengaruh yang berbahaya. Nasehat itu berdasarkan kepada ajaran Al-Quran untuk melunakkan hati anak-anak muridnya, sehingga mereka menjadi manusia yang terpelihara dari dosa-dosa serta mereka menjadi generasi yang shaleh dan berprestasi.

Guru sebagai motivator artinya guru merupakan pendorong bagi siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Siswa yang kurang berprestasi, disebabkan

¹² Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar”, *Tadrib*: Vol. 1, No 2. Desember 2015.

¹³ Departemen Agama RI, Al-Jumanatul ‘Ali Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hlm. 373.

karena memiliki kemampuan yang rendah dan disebabkan tidak adanya motivasi belajar yang muncul pada dirinya sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan semua kemampuannya. Dalam hal ini, guru sebagai motivator harus dapat mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa rendah atau menurun sehingga prestasi yang diraih dalam proses pembelajaran menurun. Guru juga harus dapat memberikan dorongan dan merangsang serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali kegairahan belajar siswa.

Dalam meningkatkan kegairahan belajar siswa, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika pada proses pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator tersebut sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena berkaitan dengan esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial dan *performance* dalam profesionalisasi. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”.¹⁴

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 145.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Adapun fungsi motivasi dalam belajar menurut Sardiman, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Mendorong munculnya perbuatan atau tingkah laku, karena tanpa motivasi tidak akan dapat memunculkan suatu perbuatan. Motivasi merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yang artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, yang artinya menggerakkan perbuatan atau tingkah laku seseorang dan berfungsi sebagai pendorong dalam mencapai prestasi.

c. Jenis-jenis Motivasi

Adapun jenis-jenis motivasi dapat dikelompokkan pada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berkaitan pada situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 60.

siswa.¹⁶ Sedangkan menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif karena tidak perlu lagi dirangsang dari luar sebab setiap siswa sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu pada dirinya.¹⁷ Siswa terdorong untuk berbuat ke arah tujuan tertentu tanpa adanya suatu faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi instrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari dirisiswa.

Siswa yang termotivasi secara instrinsik dapat terlihat dari kinerjanya yang tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Motivasi instrinsik dilihat dari segi tujuan yaitu kegiatan yang dilakukan dengan harapan ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keikutsertaanya yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Motivasi dalam diri merupakan suatu keinginan dasar untuk mendorong siswa mencapai segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, maka siswa maupun

¹⁶ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 46.

¹⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 78.

guru harus memanfaatkan dorongan keingintahuannya yang bersifat alamiah. Motivasi instrinsik muncul sebagai akibat dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan dari orang lain tetapi hal tersebut atas kemauannya sendiri.¹⁸

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- b) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- c) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- d) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- e) Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya.¹⁹

¹⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 56.

¹⁹ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *Tadrib*: Vol. 1, No 2. Desember 2015.

Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa celaan, pujian, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Hal yang terpenting dari motivasi ini bukan hanya tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus sehingga memperoleh hadiah.²⁰

Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Motivasi ekstrinsik diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Pemberian motivasi ekstrinsik harus dikondisikan dengan kebutuhan siswa, karena jika

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 80.

siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang.

Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling melengkapi dan menguatkan sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Ada beberapa hal yang dapat menjadikan siswa untuk berprestasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya kompetisi di dalam kelas atau persaingan.
- b) Pemberian pujian terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi baik atau hadiah dan memberikan hukuman kepada siswa yang prestasinya menurun.
- c) Adanya pengumuman mengenai kemajuan belajar siswa. Dengan mengetahui hasil tersebut, maka siswa dapat terdorong untuk lebih giat dalam belajar
- d) Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas.

²¹ Dimiyanti, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: BPEF, 2006), hlm. 89.

- e) Pemberian ulangan. Guru harus mengumumkan lebih dahulu jika akan mengadakan ulangan karena siswa akan lebih giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan.
- f) Adanya hasrat untuk belajar.²²

Kalau disadari bahwa proses memberikan motivasi ekstrinsik jauh lebih mudah daripada membangun motivasi intrinsik dalam diri seorang. Motivasi ekstrinsik merupakan alat bantu dalam sebuah pencapaian tujuan pembelajaran, karena yang penting adalah tercapainya tujuan belajar itu sendiri. Kalau memang belajar akan dapat terjadi dengan memberikan motivasi ekstrinsik maka justru motivasi inilah yang perlu kita manipulasi dan kita manfaatkan sehingga memberikan efek maksimal terhadap usaha dalam belajar.

d. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, sangat diperlukan untuk mendorong peserta didik untuk lebih tekun belajar. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing peserta didik dalam belajar. Motivasi

²² Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *Tadrib*: Vol. 1, No 2. Desember 2015.

ekstrinsik diperlukan jika ada di antara peserta didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran..²³

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu, interaksi belajar mengajar menjadi kurang harmonis, tujuan pendidikan dan pengajaran pun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis anak didik sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi anak didik sehingga gairah belajarnya menurun.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat mengarahkan belajar anak didik dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu sebagai berikut:

a) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan seorang guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 158.

didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang.²⁴

Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lebih giat belajar. Apalagi bila angka yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya. Namun guru harus menyadari bahwa angka/nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna, karena hasil belajar yang seperti itu lebih kepada aspek kognitif saja. Bisa saja nilai itu bertentangan dengan afektif anak didik, untuk itu guru perlu memberikan angka/nilai yang menyentuh aspek afektif dan keterampilan yang diperlihatkan anak didik dalam pergaulan/kehidupan sehari-hari. Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan semangat.²⁵

b) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata. Hadiah yang diberikan orang lain bisa berupa apa saja,

²⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 92.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 159.

tergantung dari keinginan pemberi, atau sesuai dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak bergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang dengan motif-motif tertentu.²⁶

c) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode dalam mengajar mempunyai peranan yang penting. Guru bisa membuat anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pembelajaran sedang berlangsung.

d) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 160.

mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa sebagai subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan menjadi rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga bersifat terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya, agar mereka bisa mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.

f) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi, dengan mengetahui hasil belajar palagi kalau hasilnya mengalami kemajuan, akan menjadi dorongan bagi siswa untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil

belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.²⁷

g) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian dapat dikatakan sebagai bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, meski dikatakan negatif tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 161-163.

diberikan, anak didik tidak mengulangi lagi kesalahan dan pelanggaran.²⁸

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

3. Peranan Guru sebagai Motivator

Pada dasarnya laki-laki maupun perempuan sama makhluk Allah SWT yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini sesuai dengan kodrat masing-masing. Walaupun demikian antara laki-laki dan perempuan boleh berbeda kodratnya, namun dalam suatu pengabdian perempuan dan laki-laki bisa sama-sama berkiprah dan berperan sebagai seorang pendidik.

Perempuan sebagai makhluk yang dibekali kemampuan untuk berpikir dan berkarya, untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 164.

mahluk Allah SWT. Ia mempunyai kecenderungan dan mempunyai kemampuan kerja keras sebagaimana dikatakan Kartini Kartono bahwa perempuan pada hakikatnya mampu bekerja yang sama baiknya dengan laki-laki, perempuan cenderung untuk mengeluarkan energi kerja yang berlebih-lebihan; tau bekerja yang lebih berat (*Overworked*) karena didorong oleh kesadaran yang sangat mendalam akan pentingnya tugas dan kewajibannya.²⁹

Dari penelitian yang dilakukan oleh Lois dalam jurnal *Management of Education*, ia membuat sebuah matriks perilaku. Dari perempuan-perempuan yang sukses memimpin, ditemui beberapa persamaan, yakni:

- a. Visi yang jelas mengenai apa yang ingin mereka capai,
- b. Kemampuan menyeimbangkan strategi dengan taktis,
- c. Kesiediaan mengambil risiko,
- d. Kemampuan mempengaruhi orang lain,
- e. Kemampuan menginspirasi dan memotivasi orang lain,
- f. Kemampuan membangun kelompok guna membantu mereka mencapai Visi mereka,
- g. Kecerdasan emosi yang tinggi.³⁰

²⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid I* (Bandung: Bandar Maju, 2006), hlm 15.

³⁰ Lois P. Frankel, *See Jane Lead – 99 Kiat Sukses Memimpin bagi Perempuan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 16.

Dari sederetan perilaku perempuan yang sukses dalam kepemimpinan yang telah diteliti oleh Lois ini membuatnya yakin bahwa kita hidup disaat dan di zaman dimana kepemimpinan dan pengaruh perempuan bukan hanya diperlukan tetapi juga dibutuhkan karena perempuan mempunyai kemampuan, kekuatan, keberanian dan hati untuk memimpin masyarakat.

Kemampuan perempuan dalam menjalankan pekerjaan publik sudah banyak terbukti dimana banyak perempuan yang sukses dan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan dimana ia mendapat kesempatan dan dipercaya memegang peran sebagai penentu kebijakan.

Sebagai seorang guru sangat erat berhubungan langsung kepada anak-anak didik, kejiwaan seorang perempuan yang memiliki sifat kelembutan, rasa rendah hati suka dan sangat perhatian terhadap anak-anak membuat kedekatannya kepada anak-anak memberi pengaruh besar terhadap tugas yang diembannya sebagai guru yang menuntut perhatian kepada kemajuan anak-anak didiknya. Kedekatan perempuan kepada anak didik sehingga memudahkannya memberikan transportasi ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran didukung pula oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang perempuan seperti: Perempuan lebih bersikap

memelihara, melindungi, lebih menetap, dan mengawetkan (Konservasi) psikologi perempuan mengenal remaja dan perempuan dewasa.³¹

Naluri keibuan yang condrong ingin menagасuh, mendidik dengan kasih sayang kepada anak didiknya sehingga membuat seorang kepala madrasah merasakan suatu pekerjaan yang dapat memberikan kepuasan dan sangat cocok, sehingga apa yang dilakukannya dalam upaya memajukan pendidikan anak-anak lewat lembaga yang dipimpinya memang datang dari hati yang tulus sehingga menjadi motivasi yang besar dalam ia menunaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah.

Kalau melihat dari kecondongan perempuan mengасuh dan memperhatikan siswa-siswa diusia masa pendidikan sekolah ini, perempuan punya kelebihan dalam menjalankan tugas-tugas dunia pendidikan di banding dengan laki-laki. Hal ini senada dengan apa yang pernah dikatakan oleh Smak dari hasil sebuah penelitian oleh Shaheѕ Thagt Han Scuch. Ada beberapa kelebihan kepemimpinan perempuan dari laki-laki dalam kompetensi pendidikan yaitu:

- 1) Perempuan lebih cenderung mencurahkan waktunya untuk kepentingan siswa.
- 2) Perempuan lebih komunikatif.

³¹Halilah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Manajemen Kependidikan”, Jurnal: *Management Of Education*, Volume 1, Issue 1, Issn 977-2442404, hlm. 7-8.

- 3) Perempuan lebih memperhatikan perbedaan individual dan lebih tinggi motivasinya.
- 4) Administrasi lebih cenderung, metode dan teknik mengajar lebih bagus dari laki.
- 5) Administrator perempuan lebih cenderung menunjukkan sifat lebih demokrat dan gaya partisipatoris.
- 6) Administrator perempuan itu lebih cenderung mempertimbangkan masukan-masukan dari anggotanya dari laki-laki.
- 7) Perempuan lebih mampu berpartisipasi dan dikatakan bahwa kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai ke SLTA lebih efektif dari laki-laki.³²

Efisiensi dalam proyek pembangunan pun menuntut keterlibatan perempuan karena mereka sering lebih efisien dan setia dibanding laki-laki. Perempuan memiliki keberanian, keuletan, kecerdasan dan diberi kesempatan menjabat sebagai kepala sekolah bisa saja seorang perempuan bisa melakukan berbagai gaya kepemimpinan yang akan berdampak pada prestasi dan mutu pendidikan sekolah yang dipimpinnya.³³ Begitu juga dengan seorang guru, perempuan lebih banyak menggunakan berbagai variasi, baik dari segi komunikasi maupun keteladanannya dibanding laki-laki untuk pembelajaran.

³² Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 207.

³³ Halilah, *Kepemimpinan Perempuan.....*, hlm. 8.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru mempunyai beberapa peran dan salah satunya adalah sebagai motivator. Di dalam proses pembelajaran di kelas peran guru sebagai motivator sangat penting. Syarat dasar menjadi seorang motivator tidak ditentukan dari jenis kelamin seseorang. Jika seseorang telah memenuhi syarat seperti kepribadian, pengetahuan dan keahlian, maka tidak tutup kemungkinan seseorang bisa menjadi motivator dalam sebuah organisasi. Begitu pula halnya dengan guru perempuan, perempuan pun bisa menjadi seorang motivator dalam sebuah organisasi.

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat *equal* (sama). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Quran antara lain sebagai berikut:

Pertama, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³⁴

³⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 27 (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 20.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba ideal dalam Al-Quran biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa.

Kedua, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam Q.S Al-A'raf: 172 yang artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”³⁵.

Dari ayat di atas kata az-zuriyah diartikan sebagai keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua manusia seluruhnya menerima tentang janji naluri (fitrah) yang telah diambil Allah terhadap umat manusia baik itu laki-laki maupun perempuan semua menerima janji dari Allah SWT.

Ketiga, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan untuk meraih peluang

³⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9 (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 191.

prestasi. Disebutkan dalam Q.S An-Nahl: 97, Q.S Al-Mu'min: 40, dan Q.S, An-Nisa': 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.³⁶

Ayat ini menjelaskan barangsiapa mengerjakan segala yang dapat dia kerjakan antara amal-amal yang dapat memperbaiki dari segala akhlak, adab dan kondisi sosial, baik yang mengerjakan itu laki-laki maupun perempuan, maka orang-orang yang beramal saleh dan beriman kepada Allah pada hari akhir itu akan masuk ke dalam surga.

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti di monopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio cultural saling memerlukan, dan dengan demikian antara satu

³⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5 (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 276.

dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti hamil, melahirkan menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh perempuan. Di lain pihak ada peran-peran tertentu secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot yang lebih besar.³⁷

Sebuah bentuk feminitas muncul yang menekankan bahwa pengalaman perempuan berbeda dari pengalaman laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti Amerika Carol Shakeshaft:

“The traditional ability of women ‘to care about others, to listen and support, encourage and motivate’ and ‘to get people to cooperate’. Women had a more democratic way of handling task and greater focus on school improvement and instructional leadership than did male school leaders”.³⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa, perempuan memiliki kemampuan untuk peduli orang lain, untuk mendengarkan dan memberi dukungan, mendorong dan memotivasi serta untuk membuat orang lain untuk bekerja sama. Perempuan memiliki cara yang lebih demokratis menangani tugas dan focus yang lebih besar pada perbaikan sekolah dan kepemimpinan instruksional daripada pemimpin sekolah laki-laki.

³⁷ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: LKAJ, 1999), hlm. 23.

³⁸ Carol Shakeshaft, “Gender and Leadership”, John Collard dan Cecilia Reynold (ed.), *Leadership, Gender and Culture in Education (Male and Female Perspectives)* (New York: MPG Books Limited, 2005), hlm. 40.

Jika dilihat dari kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Jika ada pun hanya terdapat pada perbedaan kecil, bahkan tidak ada, yang membedakan hanya dari sifat dan emosi.

Dengan demikian dalam perspektif normalitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Sebagai perempuan tidak tutup kemungkinan menjadi seorang motivator di dalam pembelajaran, seperti halnya guru perempuan. Yang membedakan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari sifat, pemikiran-akal, kecendrungan, emosi dan potensi masing-masing. Namun tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

Peranan guru sebagai motivator ini penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang

membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti profesionalisasi dan sosialisasi diri.³⁹

Pembelajaran yang baik berorientasi kepada siswa dengan tujuan agar dapat membangkitkan motivasi pada diri siswa. Motivasi siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca. Munculnya minat membaca dari dalam diri siswa dilandasi ataskesadarannya sendiri dan rajin untuk mencari buku-buku yang diinginkan. Namun realitanya, siswa sering mengalami jenuh,lelah,bosan dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar.

Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif yang bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengutarakan pendapat dan menanggapi secara positif. Guru juga harus dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap siswa.
- b) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Dalam proses penemuan bakat

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 145.

terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.

- c) Menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di ruangan. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, murah senyum, mampu mengontrol emosi, membangkitkan kegairahan belajar dan bersifat proporsional dalam berbagai persoalan pribadi.
- d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan. Kemudian keinginan untuk menyenangkan orang tua dan demi ibadah kepada Allah swt.
- e) Sikap aktif dari subjek belajar (siswa) mutlak diperlukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar

sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagidirinya.⁴⁰

Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar di ruang kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menyenangkan. Dengan kata lain, siswa akan memiliki motivasi yang besar dalam mengikuti proses belajar mengajar di ruang kelas. Lingkungan belajar kondusif yang dimaksudkan adalah: Suasana santai dan nyaman, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Mengembangkan dan mempertahankan sikap positif.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20, ditegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴¹

⁴⁰ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *Tadrib*: Vol. 1, No 2. Desember 2015.

⁴¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 7.

Abdul Majid menyebutkan pembelajaran merupakan kegiatan rencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴²

Pembelajaran adalah terdiri dari dua proses yang terdapat di dalamnya yaitu belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar adalah menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan, manakala terjadinya interaksi guru dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.⁴³

Dengan kata lain proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi atau komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan tingkah laku.⁴⁴

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 110.

⁴³ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi Paikem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 15.

⁴⁴ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi.....*, hlm. 15.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari dua kombinasi yaitu belajar yang tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. ajaran-ajaran tersebut terdapa dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁵

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁶

⁴⁵ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 54.

⁴⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dikutip oleh Abdul Majid berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁷

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Pembelajaran Agama Islam adalah kegiatan yang telah dilakukan seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁴⁸

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi

⁴⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 18.

⁴⁸ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 311.

muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian yang Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

B. Kajian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, sepanjang penelusuran penulis ternyata belum ada yang memfokuskan membahas tentang Peranan Guru Perempuan sebagai Motivator dalam Memajukan Iklim Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan. Penelitian tentang motivasi dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

Tesis yang ditulis oleh Junaida, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2013, dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu” yang memfokuskan masalah kepada peranan Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, maupun sebagai pelatih. Motivasi yang mereka berikan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu: motivasi tinggi, motivasi sedang, motivasi rendah. Faktor-faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan yang aman dan nyaman, tenaga pengajarnya yang profesional dan kerja sama dari guru-guru non PAI. Adapun faktor

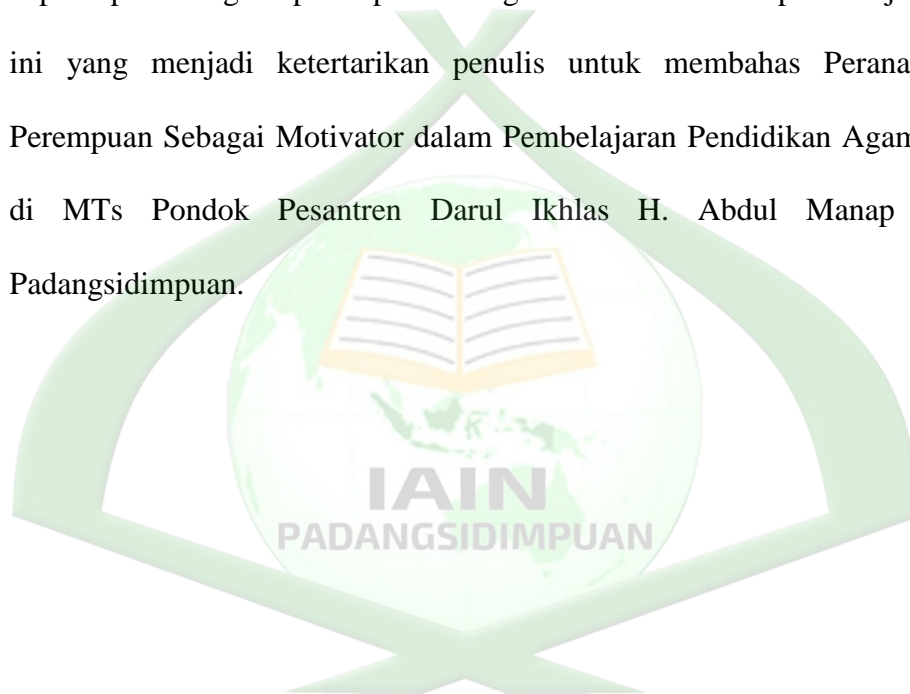
penghambatnya adalah lingkungan tempat siswa bergaul di luar sekolah dan kelemahan ekonomi mereka.⁴⁹

Tesis yang ditulis oleh Yetti Sarina Siregar, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidempuan tahun 2015, dengan judul “Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, yang memfokuskan pada kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran menunjukkan perilaku yang baik seperti kepribadian ramah, santun, sopan, disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran berjalan dengan baik, komunikasi terjalin dengan dekat, selalu menggunakan bahasa yang santun dan mudah dimengerti siswa, tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya. Perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian, *reward* memberikan pengaruh pada siswa, siswa semakin berani dan semangat. Perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran berupa teguran, nasihat, dan peringatan.⁵⁰

⁴⁹ Junaida, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu* (Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2013), hlm. 112-113.

⁵⁰ Yetti Sarina Siregar, *Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* (Tesis Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan tahun 2015), hlm. 139.140.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki kemiripan dengan judul yang diajukan penulis, yakni sama-sama meneliti tentang pembahasan motivasi dan guru perempuan. Akan tetapi setiap penelitian tersebut memiliki fokus masalah dan rumusan masalah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian tersebut belum ada yang terfokus kepada peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian diartikan sebagai sistem atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai tujuan dari penelitiannya. Untuk mewujudnya tujuan tersebut, maka metode penelitian yang penulis gunakan dapat yaitu sebagai berikut:

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat penelitian dilakukan untuk memperoleh data, informasi dari subjek penelitian. Sementara itu lokasi atau tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung atau tempat memperoleh informasi dan data-data yang ingin digambarkan dalam penelitian tersebut.²

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar yang merupakan daerah petani yang berada 11 Km dari pusat kota Padangsidempuan, terletak di dipinggiran kota tepatnya di: Jl. H.T. Rijal Nurdin Km. 11 Goti-kota Padangsidempuan Kec. Padangsidempuan Tenggara, Provinsi Sumatera Utara.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 53.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan bahwa lokasi Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar berbatasan dengan:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Manegen.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Manunggang.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan persawahan.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan.

Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Juni 2019.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang bertujuan untuk menggambarkan, menggali dan mengungkapkan informasi perihal peranan guru perempuan sebagai motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.³

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kualitatif “tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.⁴ Sedangkan menurut Nurul Zuriyah yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁵

Berdasarkan metode, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁶ Metode analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan metode berfikir induktif.

Menurut Nana Syaodah Sukmadinata metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.⁷ Metode ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif⁸, yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni tentang peranan guru perempuan sebagai motivator dalam

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 234.

⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 127.

⁷ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bnadung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 7.

⁸ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 7.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Informan juga berarti orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.⁹ Suatu data yang diperoleh akan dikatakan valid jika informan dapat dipercaya dan memberi informasi secara jelas.¹⁰

Teknik penentuan informan dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik *key person*. Teknik memperoleh informan penelitian seperti itu digunakan karena peneliti sudah memahami informasi awal terkait objek penelitian informan penelitian, sehingga peneliti membutuhkan *key person* untuk memulai melakukan observasi ataupun wawancara.¹¹ Adapun dalam penentuan informan, peneliti menentukan informan dalam penelitian ini yang berjumlah tujuh (7) orang guru perempuan.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 155.

¹⁰S. Nasution, *Metode Research Penelitian* (Bandung: Bumi Aksara, 1990), hlm. 99.

¹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 77.

Sejalan dengan hal di atas, maka yang menjadi informan penelitian ini menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan dalam memberikan data kepada pengumpul data.¹² Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan melainkan melainkan juga sebagai pemilik informasi, serta sebagai sumber informasi (*key informan*).¹³ Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah guru perempuan (7 orang guru) yang mengajar di kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data pelengkap atau pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta santri dan santriyah. Pemilihan subjek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut mengalami dan terkait langsung dengan peranan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik itu di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, cet. 1, 2007), hlm. 194.

¹³ Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka ini untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁴ Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi dilakukan dengan dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Adapun fokus permasalahan yang diamati yaitu berkaitan dengan perilaku guru perempuan dalam pembelajaran dan aktifitas yang terjadi di dalam ruangan pada proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar yang berada di lingkungan pondok pesantren dan di dalam kelas (pada saat proses pembelajaran berlangsung).

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 151.

¹⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 120.

2. Wawancara

Wawancara yaitu memperoleh suatu informasi secara langsung kepada responden.¹⁶ Disini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan subjek penelitian, yaitu kepada guru perempuan mata pelajaran Agama Islam (7 orang guru perempuan), Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, santri dan santriyah MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Wawancara yaitu untuk mengungkapkan data

Defenisi lain tentang wawancara yaitu alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.¹⁷

Adapun proses wawancara yang dilakukan secara efektif dan efisien, maka harus dipersiapkan terlebih dahulu materi wawancara yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara ilmiah, tentang peranan guru perempuan sebagai motivator dalam

¹⁶ Masri Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

¹⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian*...., hlm. 126-127.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen yang berkenaan dengan peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

Dokumen yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.¹⁸ Studi dokumentasi penelitian ini yaitu untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi yang sudah tersedia dilapangan, dan data yang didapat berupa data sekunder. Oleh karena itu, studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji seluruh dokumen-dokumen yang berkenaan dengan peranan guru perempuan sebagai motivator

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu.....*, hlm. 231.

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data penelitian yang lebih akurat, peneliti harus benar-benar melakukan pengamatan yang benar-benar dalam melakukan penelitian.¹⁹

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat tersebut adalah:

1. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan fakta yang terjadi dilapangan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci mengenai peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.
2. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 147.

merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Metode yang digunakan dalam Triangulasi adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- b. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain.
- c. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
- d. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
- e. Membandingkan hasil temuan dengan teori.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi penyelidik yaitu dengan memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali terhadap kepercayaan data, seperti guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, santri dan santriyah MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data yang dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan.

Pada tahap pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas, maka peneliti menggunakan observasi yang

²⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 155.

lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun model interaktif itu berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.²¹

Ada beberapa petunjuk yang harus dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan terus menerus selama penelitian berlangsung.²²
2. Penyajian data yang sudah dirangkum akan ditafsirkan dan dijelaskan untuk mengharapkan kualitas yang diharapkan, bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa teks naratif diubah menjadi berbagai

²¹ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Beverly Hills: Calif Sage, 1984), hlm. 124.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 338.

bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.²³

Dengan demikian penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.²⁴

Peneliti akan mengurai seluruh data tentang peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu menjelaskan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

Tegasnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.²⁵

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan,

²³ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), hlm. 150.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*....., hlm. 341.

²⁵ Miles dan Huberman, *Qualitative Data*....., hlm. 124.

dianalisis dengan cara mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama sesudah pengumpulan data.

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul, baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis, sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Dengan adanya teknik analisis data di atas dalam penelitian, akan memudahkan peneliti untuk menganalisis setiap data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar yang merupakan daerah petani yang berada 11 Km dari pusat kota Padangsidimpuan, terletak di dipinggiran kota tepatnya di: Jl. H.T. Rijal Nurdin Km. 11 Goti-kota Padangsidimpuan Kec. Padangsidimpuan Tenggara, Provinsi Sumatera Utara.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan bahwa lokasi Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar berbatasan dengan:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Manegen.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Manunggang.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan persawahan.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar didirikan pada tahun 2010 yang dilatarbelakangi atas kekhawatiran orangtua tentang pendidikan anaknya di era globalisasi ini, sesuai dengan ayat al-Quran dalam Q.S An-nisa Ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.¹

Pondok pesantren ini merupakan pendidikan yang menerapkan program *Boarding School* (pendidikan setiap saat), berbeda dengan model sekolah pada umumnya. *Boarding School* Darul Ikhlas menerapkan konsep dasar “*Integratea Activity*” dan “*Boarding School*”. Artinya seluruh program dan aktivitas anak yang ada dilingkungan Pondok Pesantren mulai dari belajar, bermain, makan, tidur dan beribadah yang dikemas dalam sistem pendidikan.

Adapun Visi Misi dari Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Desa Goti Kecamatan Padangsidimpuan adalah:

- a. Visi : Terbentuknya insan yang beriman, berakhlak mulia dan mampu bersaing dalam iptek.
- b. Misi :
 - 1) Menumbuhkembangkan lingkungan dan prilaku religius sehingga santri dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 78.

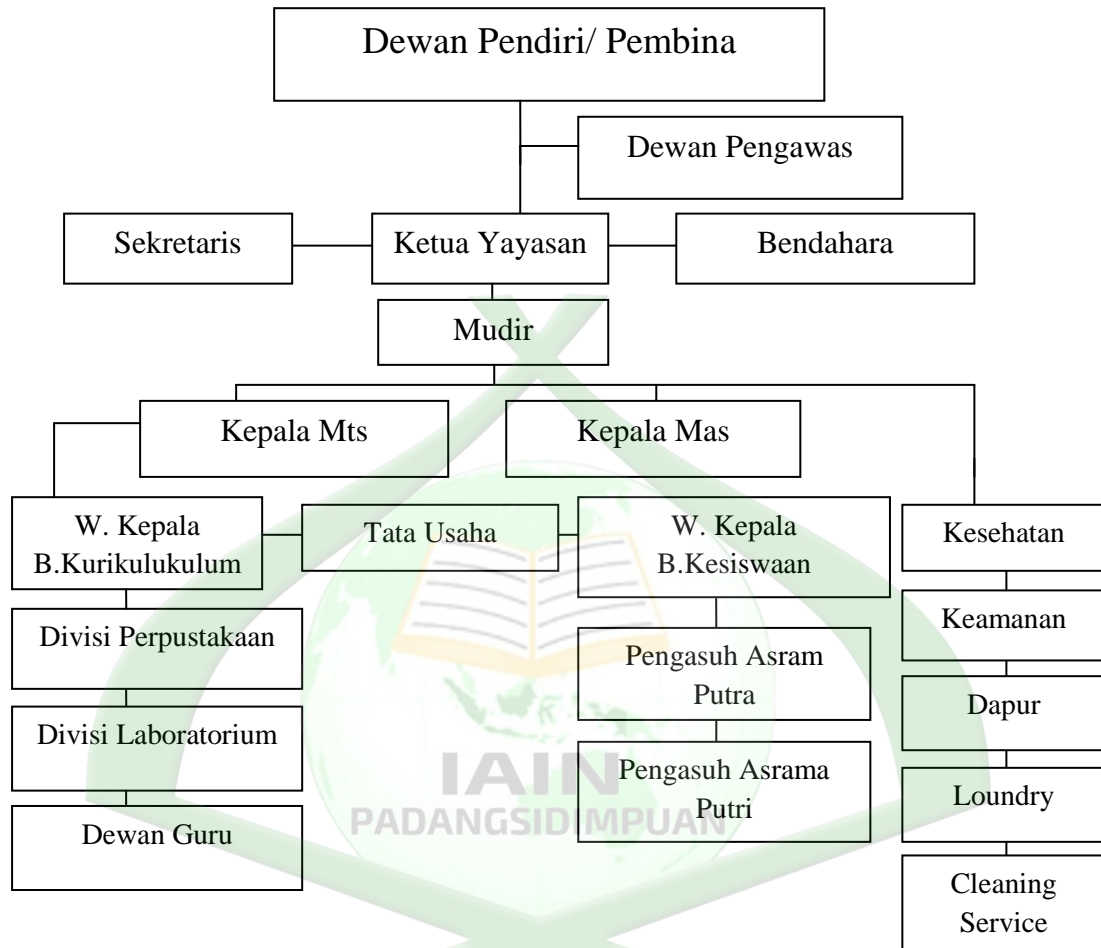
- 2) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktek nyata sehingga santri menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga santri sehingga santri berkembang sesuai minat dan bakatnya.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga santri dapat berkembang secara maksimal.²

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Adapun untuk mewujudkan visi, misi, sistem pendidikan, orientasi pendidikan serta tujuan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, maka perlu kiranya proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran itu dikelola dengan suatu pola kerja yang baik. Kepala MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, mengorganisasikan dan melibatkan semua pihak yang ada pada MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, untuk menjalankan manajemen sekolah sesuai dengan jabatan masing-masing dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi dari MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, berikut ini:

² Dokumen Papan Informasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Desa Goti Kec. Padangsidimpuan Tenggara, Goti, Tanggal 20 Februari 2019.

**STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN H. ABDUL
MANAP SIREGAR PADANGSIDIMPUAN**



Gambar. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

1. Nama Yayasan : Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar
2. Nama Pendiri : Hj. Nur Aini Pane
3. Tahun Berdiri : 2010
4. Pendidikan Yang Ada : Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Aliyah

5. Alamat : Jl. H. T. Rijal Nurdin km. 11 Goti-kota
Padangsidimpuan Kec. Padangsidimpuan
Tenggara, Provinsi Sumatera Utara

Susunan Kepengurusan Yayasan:

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| 1. Pendiri / Pembina | : Hj. Nur Aini Pane |
| 2. Dewan Pengawas | : Akhiril Pane S.Ag., M.Pd |
| 3. Sekretaris | : Abdul Rahman Siregar |
| 4. Ketua Yayasan | : Syekh H. Amsir Saleh Siregar |
| 5. Bendahara | : Nita Nanda Siregar |
| 6. Mudir | : H. Elvi Nasution, Lc., M.A |
| 7. Kepala Mts | : Ali Sarwedi Munte, S.Pd.I |
| Wakil Kepala B.Kurikulum | : Sapriani S.Pd |
| 8. Kepala Mas | : Syarifuddin, S.Pd |
| Wakil Kepala B. Kurikulum | : DorlanSyahri Siregar S.Pd.I |
| 9. Bidang Tata Usaha | : Drs. H. Lahmuddin Siregar |
| 10. Pengasuh Asrama Putra | : Syafri Martabe, S.Pd.I |
| 11. Pengasuh Asrama Putri | : Fitri Anisah |
| 12. Divisi Perpustakaan | : Nur Hidayah, SPd.I |
| Divisi Lab Komp | : Azhar Afandi |
| Divisi Kesehatan | : Anggina Putri Sarah |

Divisi Keamanan : Muhammad Sahfitri Pane³

4. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Adapun sarana dan prasarana Pondok pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren
Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

| No | Jenis | Jumlah | Keadaan |
|----|-------------------|----------|---------|
| 1 | Asrama Putera | 1 unit | Baik |
| 2 | Asrama Putri | 1 unit | Baik |
| 3 | Ruang Belajar | 10 unit | Baik |
| 4 | Kantor Guru | 1 unit | Baik |
| 5 | Mesjid / Mushalla | 1 unit | Baik |
| 6 | Perpustakaan | 1 unit | Baik |
| 7 | Aula (serba guna) | 1 unit | Baik |
| 8 | Swalayan | 1 unit | Baik |
| 9 | Ruang Tata Usaha | 1 unit | Baik |
| 10 | Kamar Mandi/WC | 15 unit | Baik |
| 11 | Meja Santri | 233 unit | Baik |
| 12 | Kursi Santri | 233 unit | Baik |
| 13 | Papan Tulis | 9 unit | Baik |
| 14 | Meja Guru | 9 unit | Baik |
| 15 | Kursi Guru | 9 unit | Baik |

³Dokumen Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

| | | | |
|----|------------------------|---------|------|
| 16 | Lemari Buku | 3 unit | Baik |
| 17 | Mesin Tik | 1 unit | Baik |
| 18 | Komputer | 15 unit | Baik |
| 19 | Speaker/Pengeras Suara | 2 unit | Baik |
| 20 | Lab.Bola Volly | 1 unit | Baik |
| 21 | Lapangan Badminton | 1 unit | Baik |
| 22 | Tenis Meja | 1 unit | Baik |
| 23 | Kolam Renang | 1 Kolam | Baik |

Sumber: Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan Tahun 2019

5. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Para ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar, ada yang tinggal di lokasi pesantren dan sebahagian ada yang tinggal di sekitar desa Goti dan mayoritas guru-gurunya lebih banyak tinggal diluar sekitar Pondok pesantren, guru yang tinggal didalam pesantren lebih besar tanggung jawabnya dalam mengontrol santri belajar di waktu malam, sholat berjama'ah, tilawah al-Qur'an, terjemah al-Qur'an/mentafsir, muhadhoroh/ belajar pidato dan tambahan pelajaran lainnya. Sedangkan guru yang berulung dari desa Goti hanya mengemban tugas sebagai tenaga pendidik biasa yang memberikan pelajaran sesuai dengan jadwal mereka masing-masing.

Adapun daftar nama guru yang terdaftar sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2
Daftar Nama Guru di Pondok Pesantren
Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

| No | Nama | Alamat | Jabatan |
|----|--------------------------------------------|--------------------|---------------------------|
| 1 | Hj.Nur Aini Pane | Surabaya | Pembina/Pendiri |
| 2 | H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd | Sabungan | Pengawas |
| 3 | Syekh H. Amsir Saleh Srg | Jl. Mawar Psp | Ketua Yayasan |
| 4 | H. Elvi Nst, Lc., M.A | Desa Goti | Mudir |
| 5 | Syarifuddin, S.Pd | Padangsidimpuan | Kepala Mas |
| 6 | Ali Sarwedi Lubis, S.Pd.I | Desa Bintuju | Kepala Mts |
| 7 | Sapriani, S.Pd | Ponpes D.Ikhlas | W.Kepala B. Kurikulum |
| 8 | Ali Sarwedi Munthe, S.Pd.I | Batu Horpak | W.Kepala B. Kesantrian |
| 9 | Cerah Hayati, S.Pd.I | Desa Pagur | Guru |
| 10 | Anisah Hafni Daulay, S.Pd | Tolang Julu | Guru |
| 11 | Azhar Afandi | Jl. SM Raja Psp | Guru |
| 12 | Purnama Sari Kherawani Simatupang, S.Pd | Jl.Imam Bonjol Psp | Guru |
| 13 | Hj. Fitriah Romadhoni | Pangaribuan | Guru |
| 14 | Handayani Srg, S.Pd.I | Kel.Timbangan | Guru |
| 15 | Nurkholijah, S.Pd | Desa Goti | Guru |
| 16 | Gembira Siregar S.Pd.I | Ponpes D.Ikhlas | Guru |
| 17 | Harun Al-rasyd, S.Pd | Kampung Teleng | Guru |
| 18 | Zuleha Tampubolon,S.pd | Manunggan | Guru |

| | | | |
|----|------------------------------------|----------------------------|-----------------------------------|
| 19 | Hendra Dalimunte, S.Pd.I | Desa Pudun Julu | Guru |
| 20 | Ahir Nasution, S.Ag | Janji Mauli MT | Guru |
| 21 | Dorlan Syahri Siregar, S.Pd.I | Huta Padang | W.Kepala Aliyah B.Kurikulum |
| 22 | Isra Hayati, S.Pd | Pintu Padang | Guru |
| 23 | Ummi Kalsum, S.Pd | Huta Koje Pijior Koling | Guru |
| 24 | Rika Safitri Batubara, S.Pd | Komp. Sidimpuan Baru | Guru |
| 25 | Siti Aminah Lubis, S.Pd | Kel.Tobat | Guru |
| 26 | Tetty Suriani, S.Pd | Desa Sipangko | Guru |
| 27 | Yusra Fadhilah, S.Pd.I | Janji Manaon | Guru |
| 28 | Intan Safitri, S.Pd | Manunggang Jae | Guru |
| 29 | Taufik Hidayat, S.Pd | Muara Tais III | Guru |
| 30 | Safri Halim Pohan, S.Pd.I | Batunadua jae | Guru |
| 31 | Lishar Yani Sahfitri, S.Pd | Desa Pangaribuan | Guru |
| 32 | Riski Sahrida Nst, S.Pd.I | Pijor Koling | Guru |
| 33 | Hamdani Hakim S.Pd | Sihitang | Guru |
| 34 | Wahyu jumandar S,S | Padang sidimpuan | Guru |
| 35 | Safrina Harahap, S.Pd | Kel. Siabu | Guru |
| 36 | Erfina Wahdayani, S.Pd | Aek Tampang | Guru |
| 37 | H. Ahmad Qushori, L.c | Kel.Kayu Ombun | Guru |
| 38 | Fitri Anisah | Pintu Padang Julu | Pembina asrama |
| 39 | Susila Tambunan | Desa Simatohir | Pembina asrama |
| 40 | Sahrijal Harahap | Sitaratoit | Pembina asrama |
| 41 | Syafri Martabe Rizka, S.Pd.I | Sihitang | Guru |
| 42 | Hayyah Tullah Khomaini Hrp, S.H | Batunadua Jae | Guru |
| 43 | Ulfidah Angreini Daulay | Sihitang | Guru |

| | | | |
|----|-------------------------|-------------------|-------------------|
| 44 | Asrul Hadi Harahap | Padang Matinggi | Guru |
| 45 | Drs. H. Lahmuddin Srg | Jl.Cempaka Ujung | Ka.Tata Usaha |
| 46 | Ahmad Efendi Hasibuan | Desa Bintuju | Staf Tata Usaha |
| 47 | Muhammad Hatta Batubara | Ponpes D.Ikhlas | Bendahara Sekolah |
| 48 | Muhammad Iqbal, AM.Keb | Gg. Al-Barkah Psp | Petugas Kesehatan |
| 49 | Anggina Putri Sarah | Kel Wek III | Petugas Kesehatan |
| 50 | Ja'far Siddik Marito | Aek Nabara | Pembina Asrama |
| 51 | Nur Hidayah, S.Pd.I | Janji Manaon | Pustakawan |

Sumber: Papan Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Jumlah santri di Pondok pesantren Darul IkhlasH. Abdul Manap Siregar pada tahun ajaran 2018/ 2019 berjumlah 202 orang. Untuk Tsanawiyah berjumlah 199 orang. Kelas VII sebanyak 80, kelas VIII sebanyak 61 orang dan kelas IX sebanyak 58 orang. Sedangkan untuk Aliyah berjumlah 31 orang. Kelas X 8 orang, kelas XI sebanyak 22 orang. Dan kelas XII 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat keadaan santri pada tabel berikut:

Tabel 3

Daftar Jumlah Santri di Pondok Pesantren

Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Tahun Ajaran 2018/2019.

Madrasah Tsanawiyah

| No | Kelas | Lk | Pr | Jumlah |
|--------|-------|-----|----|--------|
| 1 | VII | 48 | 32 | 80 |
| 2 | VIII | 41 | 20 | 61 |
| 3 | IX | 39 | 19 | 58 |
| Jumlah | | 128 | 71 | 199 |

Sumber: Papan Informasi Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Dalam proses interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi sangat diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun dalam belajar. Adapun bentuk-bentuk motivasi yang dapat mengarahkan anak didik dalam belajar mengajar di kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik di kelas. Pemberian angka merupakan suatu alat motivasi yang dapat memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar anak. Angka yang diberikan kepada setiap anak

didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka biasanya terdapat dalam buku, rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Motivasi dengan memberikan angka, guru perempuan berkomentar ketika diwawancarai bahwa anak-anak termotivasi dengan pemberian angka, hal ini dapat dilihat ketika disuruh mengerjakan tugas pelajaran, misalnya pelajaran tahfidz al-quran, para siswa termotivasi bila dilakukan dengan memberitahukan hasil ujian. Dan bentuk tugas pemberian hafalan dengan diberi nilai berupa angka, termasuk pada kategori motivasi sebagai tambahan nilai bagi siswa.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Tetti Suryani, ia mengatakan bahwa pemberian angka dilakukan baik dalam ulangan harian, ulangan mingguan, dan pemberian angka pada hasil ujian semester, baik semester ganjil dan genap. Dengan pemberian angka tersebut, membuat anak termotivasi dengan apa yang telah mereka usahakan dan peroleh hasilnya.⁴

Hal senada juga disampaikan ibu Nurjahara yang mengatakan bahwa:

“Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan pemberian angka pada tugas-tugas di sekolah. Adapun cara guru perempuan memberikan motivasi dengan memberikan

⁴ Tetti Suryani, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Guru, 28 Mei 2019.

angka melalui tugas yang bersifat tulisan dan lisan sehingga menjadi nilai tambahan bagi siswa, serta menjadi pemicu dan pendorong bagi mereka untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa agar mengerjakan tugas dengan pendewasaan diri, artinya guru menanamkan rasa ikhlas dan keinginan yang berasal dari dalam lubuk hati siswa itu sendiri. Guru perempuan juga memberikan pemahaman tentang kegunaan nilai yang berupa angka dari tugas yang dikerjakannya sendiri, serta priadi siswa akan lebih teruji terhadap pengetahuan dan pemahaman pada materi yang telah disampaikan guru.⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang guru perempuan yang bernama Hj. Fitria Romadhani menyatakan bahwa:

“Memberikan angka terhadap hasil pekerjaan siswa merupakan alat untuk memotivasi siswa. Siswa yang nilainya tinggi, akan bersemangat dalam belajar untuk mempertahankan prestasinya, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rendah, akan termotivasi untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh agar dapat memperbaiki prestasinya”.⁶

Hal tersebut di atas sesuai wawancara dengan Wanda Anasya, mengatakan bahwa:

“Motivasi yang diberikan guru perempuan dengan pemberian nilai berupa angka dilakukan dengan memberikan ulangan kepada kami, yang berupa ulangan harian, ulangan mingguan, dan ujian akhir semester. Setelah itu memberikan ulangan ataupun ujian akhir, ibu tersebut mengumumkan hasil ujian kami. Dengan pengumuman hasil tersebut, membuat kami semakin antusias dalam proses pembelajaran. Yang dapat nilai tinggi berusaha terus untuk mempertahankan nilainya agar tidak menurun, dan yang dapat nilai rendah, semakin semangat dalam belajar agar nilainya semakin bagus. Dengan

⁵ Nurjahara, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Guru, 28 Mei 2019.

⁶ Hj. Fitria Romadhani, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Guru, 28 Mei 2019.

pemberian nilai yang berupa angka yang diberikan guru tersebut membuat kami termotivasi agar semangat lagi dalam belajar.⁷

Hal senada juga ditegaskan oleh Aria Wijaya selaku siswa kelas VIII-1 yang mengatakan bahwa:

“Guru perempuan memberikan motivasi melalui pemberian nilai berupa angka, guru memberikan tugas kepada kami pada setiap akhir pembelajaran dan mengumumkan hasil yang telah kami peroleh. Nilai saya termasuk nilai yang terendah, dengan hasil pengumuman nilai tersebut membuat saya merasa malu karena nilai saya termasuk nilai rendah. Oleh karena itu, saya akan semangat dan lebih giat lagi untuk memperbaiki nilai saya, serta bertanggung jawab terhadap amanah atau pemberian tugas yang diberikan guru.⁸

Hal tersebut sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti, melihat bahwa usaha guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran dengan memberikan angka kepada siswa, menjadikan siswa tersebut semangat dan terdorong untuk lebih giat lagi dalam belajar. Guru juga menjadikan nilai dari tugas yang diperoleh siswa sebagai nilai tambahan pada penilaian raport di luar ujian semester.⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari senin 03 Juni 2019, bahwa guru telah memberikan nilai pada hasil ulangan dan rapor siswa, dengan demikian guru dapat mengetahui kemampuan siswa yang prestasinya baik/bagus dan

⁷ Wanda Anasya, Siswa Kelas VIII-2 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

⁸ Aria Wijaya, Siswa Kelas VIII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

⁹ Hasil Observasi terhadap Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, 03 Juni 2019.

rendah/menurun. Untuk siswa yang prestasinya bagus, guru berusaha memotivasi siswa agar mempertahankan prestasinya dan siswa yang prestasinya masih rendah guru berusaha untuk membantu memperbaiki prestasi siswa tersebut.

b. Memberi Ulangan

Memberikan ulangan kepada siswa dalam waktu tertentu merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat baik terhadap siswa, apalagi ketika siswa mengetahui akan ulangan, mereka akan menjadi giat dalam belajar. Kemudian pada pengumuman ulangan disampaikan oleh guru, maka akan nampak kesibukan siswa untuk membuka materi pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan guru perempuan yang bernama Handayani, yaitu:

“Salah satu yang ditempuh untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar dengan cara ulangan harian. Karena pada umumnya siswa belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ulangan, akan tetapi bila kami (guru) menyampaikan kepada siswa bahwa minggu depan akan ada ulangan, sebagian dari mereka akan belajar dengan giat. Ulangan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, juga untuk mengevaluasi tentang cara dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran.”¹⁰

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu Romaito yang mengatakan bahwa: “Memberikan motivasi kepada siswa dengan

¹⁰ Handayani, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Guru, 29 Mei 2019.

memberikan ulangan, akan membuat mereka semakin semangat dalam belajar, dan sebagai tambahan nilai bagi mereka”.¹¹

Pendapat tersebut sesuai juga dengan ungkapan ibu Fitri Anisah yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai guru perempuan Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Qur’an Hadits, memberikan motivasi kepada siswa dengan pemberian ulangan, terkadang diberikan ulangan harian, ulangan mingguan dan ujian akhir semester. Ulangan tersebut saya berikan kepada siswa untuk melihat sejauh mana siswa memahami pembelajaran atau materi yang telah saya sampaikan. Terkadang Seminggu sebelum pemberian ulangan, saya umumkan agar mereka siap-siap untuk ulangan minggu depan, dan terkadang saya buat ulangan mendadak”.¹²

Senada dengan Rafidah selaku siswa kelas VII-2 yang menyatakan bahwa: “Guru perempuan Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi melalui pemberian ulangan agar kami semakin giat dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan guru”.¹³

Pendapat di atas senada dengan Azizah Siregar yang mengatakan bahwa:

“Guru perempuan Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada kami dengan pemberian ulangan, karena kalau tidak ada ulangan terkadang kami tidak belajar, apalagi ibu itu suka member kami ulangan secara mendadak. Dengan pemberian ulangan mendadak tersebut, kami semakin giat dalam belajar, ketika ulangan mendadak

¹¹ Romaito, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Guru, 29 Mei 2019.

¹² Fitri Anisah, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Guru, 29 Mei 2019.

¹³ Rafidah, Siswa Kelas VII-2 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

diberikan guru kami sudah siap untuk mengerjakannya dan kami sudah kuasai sebelum ibu memberikan ulangan”.¹⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Selasa 04 Juni 2019 di ruang kelas, guru perempuan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan tersebut, guru perempuan memberikan ulangan kepada siswa terkadang sekali dalam dua bulan, namun ada pula yang memberikan ulangan kepada siswa sekali dalam enam minggu. Tetapi secara keseluruhan guru-guru perempuan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, memberikan ulangan kepada siswa rata-rata tiga sampai empat kali dalam satu semester. Pemberian ulangan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menelaah materi pelajaran yang diberikan guru, disamping itu guru dapat pula mengevaluasi diri mengenai keberhasilan dan kelemahan metode yang diterapkan.¹⁵

c. *Reward/Hadiah*

Reward pada hakikatnya adalah perilaku menyenangkan yang diterima siswa dari seorang guru sebagai buah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dilakukan oleh siswa. Perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran aqidah akhlak yaitu guru perempuan memberikan *reward* berupa tepuk

¹⁴ Azizah Siregar, Siswa Kelas VII-2 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 28 Mei 2019.

¹⁵ Hasil Observasi terhadap Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, 04 Juni 2019.

tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian yang bertujuan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Seperti yang diungkapkan guru perempuan:

“*Reward* yang biasa ibu berikan seperti tepuk tangan (*applause*), kalimat-kalimat pujian seperti kamu pintar, bagus, tepat sekali, kamu sudah berhasil, supaya dipertahankan dan kalimat-kalimat lainnya. Jika di akhir semester diberikan hadiah seperti buku, pulpen dan lainnya. Ini berguna untuk memberikan semangat pada siswa agar giat dalam belajar.”¹⁶

Seperti yang diungkapkan seorang siswa: “*reward* yang biasa diberikan kepada kami seperti tepuk tangan, ucapan kamu pintar, bagus, tepat sekali.”¹⁷

Pemberian pujian kepada siswa bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa agar lebih semangat dan giat belajar. Afif Fauzan Lubis menyebutkan: “setelah kami diberi pujian, kami pun semakin semangat dan giat dalam belajar”.¹⁸

“Tujuan diberi pujian kepada siswa agar kita termotivasi, contoh teman saya mendapat *applause* dari guru”¹⁹

Hal ini dijelaskan seorang siswa: “*Reward* yang biasa diberikan Ibu Yusra Fadhilah adalah seperti tepuk tangan (*applause*) atau kalimat-kalimat pujian. Ini pun jarang diberikan, karena ibu itu megataka kalau sering diberikan pujian bisa membuat siswa bagga diri/ria, jadi rewardnya sekedar saja tidak berlebihan. Ibu itu hanya memberi

¹⁶ Yusra Fadhilah, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Guru, 28 Mei 2019.

¹⁷ Bagus Lutfi, Siswa Kelas VIII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

¹⁸ Afif Fauzan Lubis, Siswa Kelas VII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 29 Mei 2019.

¹⁹ Rinaldi, Siswa Kelas VII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 29 Mei 2019.

motivasi kepada siswa agar dapat mengerjakan sesuatu biar lebih baik dan semangat dalam belajar. Selain itu, dengan pujian tersebut ibu itu menyuruh agar siswa lain mencontoh siswa yang bisa/berprestasi. *Reward* bertujuan kepada siswa agar lebih semangat dan giat dalam belajar, agar siswa lain merasa ingin mendapat *reward* setelah melihat temannya yang mendapat *reward*. Seperti saya kalau tidak mendapat *reward*, saya berpikir bahwasanya kami sama-sama manusia kenapa dia bisa saya tidak bisa dapat pujian tersebut. Jadi saya ingin giat dan semangat dalam belajar serta mengembangkan bakat saya. Akan tetapi kita belajar tujuannya bukan untuk mendapatkan pujian semata, sebenarnya kita belajar itu harus karena Allah. Namun *reward* itu adalah sebagai penyemangat agar kita bisa menjadi siswa yang berprestasi.²⁰

Reward diberikan kepada siswa bertujuan untuk memotivasi kepada siswa yang belum pernah mendapatkan pujian, agar ia lebih fokus dan semangat dalam belajar. Pemberian pujian tidak dilakukan secara berlebihan, pujian yang biasa diberikan seperti tepuk tangan (*applause*), kalimat-kalimat yang bisa membangkitkan siswa dalam belajar.

Dari hasil observasi peneliti, pada hari senin 03 Juni 2019 di ruang kelas VIII-2 ketika pembelajaran berlangsung. Guru perempuan memberikan *reward* kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa ataupun kepada siswa yang berperilaku baik pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan *reward* kepada salah satu

²⁰ Syuhada, Siswa Kelas VII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 03 Juni 2019.

siswa, siswa lain juga semakin semangat ingin menjawab pertanyaan yang diajukan guru.²¹

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah/reward guru perempuan dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan adalah berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian. *Reward* yang diberikan guru perempuan memberikan pengaruh kepada siswa, siswa semakin berani, dan lebih giat dalam pembelajaran.

d. Hukuman

Hukuman merupakan perlakuan yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Hukuman dilakukan bertujuan agar seseorang itu bisa menyadari kesalahan dan tidak akan mengulangnya kembali.

Perilaku pemberian hukuman guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, Qura'an Hadist, Fiqh Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Tahfidz/Qur'an Nazor, Faroid) bertujuan agar bisa mengubah siswa-siswa dari perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik ketika

²¹ Hasil Observasi terhadap Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, 03 Juni 2019.

pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa:

“Hukuman yang diberikan ibu Fitri Anisah itu biasanya menegur, menasehati, jika kelakuannya sudah berlebihan, bisa diberdirikan di depan kelas atau di atas bangku. Hukuman ini diberikan bukan karena ibu itu tidak sayang kepada kami, akan tetapi dengan hukuman yang diberikan ibu itu agar kami bisa menjadi lebih baik dan membuat kami menyesal dengan kesalahan yang kami lakukan, serta di hari kedepannya kami menjadi lebih baik lagi.”²²

Aria Wijaya menambahkan: “Setelah diberikan hukuman biasanya mereka tidak akan mengulanginya kembali, karena hukuman itu diberikan oleh ibu bukan karena benci, tetapi karena ibu itu sayang kepada kami agar kami bisa berubah menjadi lebih baik”.²³

Selain bertujuan untuk mengubah siswa menjadi lebih baik, hukuman diberikan juga agar ada efek jera atau rasa malu siswa, agar ia tidak melakukan kesalahan yang sama pada pembelajaran selanjutnya. Seperti yang disampaikan salah seorang siswa Annisa Harahap, ia menyatakan:

“Ibu itu biasanya menegur siswa yang tidak fokus mengikuti pelajaran, kalau ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan tugas, selain diberi teguran ia juga disuruh berdiri di depan kelas sambil mengerjakan tugas yang belum dikerjakannya. Hukuman diberikan agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Seperti teman saya Rahmadhani Syafitri pernah tidak

²² Roma, Siswa Kelas VIII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 03 Juni 2019.

²³ Aria Wijaya, Siswa Kelas VIII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

mengerjakan tugas, jadi dia diberdirikan di depan kelas sambil mengerjakan tugasnya, saya lihat setelah diberi hukuman ada perubahan di minggu berikutnya, karena ada rasa malu dengan kejadian seminggu yang lalu.²⁴

Hal senada juga disampaikan siswa yang pernah mendapatkan hukuman dari guru perempuan yaitu: “biasanya ibu itu memberi hukuman seperti teguran dan diberdirikan di depan kelas, saya pernah kena teguran dari ibu itu karena saya ribut ketika belajar, saya juga pernah diberdirikan di depan kelas sambil mengerjakan tugas, saya dihukum karena tidak mengerjakan tugas. Saya merasa malu berdiri sendiri di depan kelas, teman-teman yang lain menertawai saya. Setelah itu saya tidak mau lagi tidak mengerjakan tugas, karena saya malu dan jera.”²⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, guru perempuan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan hukuman dalam bentuk teguran, nasehat atau hukuman agar setiap siswa yang pernah melakukan kesalahan bisa berubah. karena ada efek jera dan rasa malu setelah diberi hukuman oleh guru. Kemudian dalam wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru perempuan tidak pernah memberikan hukuman berbentuk kekerasan seperti pemukulan secara langsung kepada siswa.

²⁴ Annisa Harahap, Siswa Kelas VIII-2 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 03 Juni 2019.

²⁵ Sinar Bintang, Siswa Kelas VII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 31 Mei 2019.

Hal ini diperjelas oleh satu siswa yang menyatakan: “Tindakan guru bagi siswa yang tidak serius mengikuti pelajaran di dalam kelas yaitu ditegur dan dinasehati oleh guru. Kalau hukuman yang diberikan guru perempuan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yaitu dihukum berdiri di depan kelas atau di atas bangku sambil mengerjakan tugas tersebut. Ibu itu tidak pernah melakukan kekerasan fisik.”²⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Selasa 04 Juni 2019 di ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru perempuan memberikan hukuman berupa teguran dan nasihat kepada siswa yang tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung, dan berdiri di depan kelas sambil mengerjakan tugas bagi siswa yang tidak mengerjakan tugasnya di pondok.²⁷

2. Peranan Guru Perempuan sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Peranan guru dalam pembelajaran, sangat penting untuk pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang efektif, salah satunya sebagai motivator.

²⁶ Munayah Nasution, Siswa Kelas VII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 31 Mei 2019.

²⁷ Hasil Observasi terhadap Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, 04 Juni 2019.

Motivasi merupakan sebagai subjek penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan, dan motivasi juga merupakan suatu faktor psikologis yang sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, karena semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia termasuk kegiatan pembelajaran, tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dorongan atau motivasi untuk melakukannya. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan oleh anak didik, anak didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas dalam belajarnya. Motivasi akan mempengaruhi tidak hanya belajarnya saja, akan tetapi tingkah lakunya juga. Belajar secara aktif, efektif dan efisien merupakan realita dari adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar.

Adapun cara guru perempuan memberikan motivasi dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap:

Bersikap terbuka terhadap peserta didik, artinya seorang guru dapat mendorong siswanya untuk mengungkapkan pendapat dan menanggapi secara positif. Pada pelajaran Fiqh Ibadah, seperti yang dijelaskan oleh ibu Nurjahara, yaitu:

“Untuk memotivasi siswa saya awali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, agar mereka tahu apa manfaat dari pelajaran tersebut. Ini akan berguna bagi kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat nantinya. Seperti tentang shalat jenazah, setelah siswa diberi pemahaman tentang tujuan mempelajari shalat tersebut, siswa pun lebih semangat untuk mendengarkan penjelasan materi yang akan

disampaikan. Kemudian saya membuat suatu pernyataan, dan dari pernyataan tersebut, saya meminta mereka agar mengungkapkan pendapatnya. Apapun pendapat dari mereka, meskipun belum tepat, saya menanggapi dengan sikap yang positif.²⁸

Senada dengan kalimat tersebut, ibu Romaito menjelaskan bahwa, motivasi dengan menerapkan sikap terbuka terhadap siswa sangat penting sekali. Saya melihat para siswa dalam pembelajaran Faroid, kebanyakan kurang memahami pelajaran tersebut. Oleh karena itu, saya memberikan dorongan kepada siswa dan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapinya. agar siswa tidak mudah bosan dan aktif dalam proses pembelajaran.²⁹

Pendapat tersebut sesuai dengan ungkapan Rafidah selaku siswa kelas VII-2 yang menyatakan bahwa: “Guru perempuan memberikan motivasi ataupun dorongan kepada kami dengan menerapkan sikap terbuka, maksudnya ibu tersebut menanggapi pendapat yang kami sampaikan secara positif, meskipun terkadang pendapat yang kami sampaikan belum tepat. Sehingga kami merasa dihargai dalam menyampaikan pendapat tersebut”.³⁰

Menambah dari pendapat Rafidah, menurut Azizah Siregar guru perempuan pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada kami dengan memberikan perhatian kepada kami terhadap

²⁸ Nurjahara, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Guru, 28 Mei 2019.

²⁹ Romaito, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Guru, 28 Mei 2019.

³⁰ Rafidah, Siswa Kelas VII-2 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

permasalahan yang kami hadapi, kemudian guru perempuan tersebut juga menunjukkan sikap ramah serta penuh pengetahuan, sehingga kami merasa dekat dengan ibu tersebut, dan tidak membedakan kami.³¹

Sesuai dengan hasil observasi pada senin 03 Juni 2019 peneliti terhadap guru PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, dalam pembelajaran guru tersebut menanggapi pendapat siswanya secara positif meskipun pendapat tersebut belum tepat, dan tidak menjatuhkan ataupun meremehkan pendapat mereka, sehingga mereka merasa dihargai dalam menyampaikan pendapat tersebut.³²

Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya seorang guru dalam hal memberikan motivasi mengenai bakat yang ada pada diri anak tersebut. Ibu Tetti Suryani mengatakan bahwa:

“Peranan guru perempuan sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran, agar siswa serius dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Saya menerapkan sikap memahami potensi yang ada pada diri anak. Maksudnya saya memberikan motivasi terhadap bakat yang ada pada diri anak. Pada pelajaran Bahasa Arab, ada beberapa dari mereka yang mudah dan cepat dalam merealisasikan bahasa Arab tersebut. Oleh karena itu, saya memotivasi untuk ikut perlombaan yang berkenaan dengan bahasa Arab, dan dibimbing oleh saya sendiri, sehingga mereka menjadi semangat”³³

³¹ Azizah Siregar, Siswa Kelas VII-2 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

³² Hasil Observasi terhadap Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, 04 Juni 2019.

³³ Tetti Suryan, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 04 Juni 2019.

Sesuai dengan pendapat Ibu Tetti, Ibu Fitri Anisah menjelaskan bahwa motivator adalah suatu upaya yang dilakukan guru untuk menimbulkan gairah belajar siswa, berupa pemberian kata-kata. Bahwa bakat yang mereka miliki harus dikembangkan, tidak hanya dipendam saja. Dengan hal ini siswa merasa senang karena bakat yang mereka miliki dihargai oleh gurunya.³⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh siswa kelas VIII-2 mengatakan bahwa “pada saat proses pembelajaran guru perempuan memberikan motivasi kepada kami mengenai bakat yang kami miliki agar dikembangkan. Sehingga kami merasa bangga dan merasa dihargai.”³⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, peneliti menyimpulkan bahwa peranan guru perempuan sebagai motivator sangat penting sekali untuk diterapkan pada pembelajaran PAI di setiap kelas. Guru perempuan memberikan motivasi terhadap potensi mereka miliki, agar lebih dikembangkan layaknya tanaman yang harus dirawat.³⁶

Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan menangani perilaku siswa tidak diinginkan secara positif, menunjukkan

³⁴ Fitri Anisah, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Guru, 04 Juni 2019.

³⁵ Wanda Anasya, Siswa Kelas VIII-2 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 03 Juni 2019.

³⁶ Hasil Observasi terhadap Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, 04 Juni 2019.

kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional. Dalam hal ini ibu Yusra Fadhilah menyatakan bahwa:

“Dalam belajar ataupun berinteraksi langsung dengan siswa, kita harus bisa berperilaku positif terhadap siswa, misalkan terhadap siswa yang ribut di kelas, bermain-main, saya tidak memarahi mereka dengan kata-kata kasar, akan tetapi saya tegur mereka dengan memanggil namanya, kemudian apabila mereka masih tetap seperti itu, barulah saya beri mereka hukuman dengan berdiri di depan kelas, agar mereka jera dan tidak mengulangi kembali.”³⁷

Seperti yang diungkapkan seorang siswa: “Pada saat pembelajaran berlangsung, ada teman yang ribut dan bermain-main di kelas, ibu tersebut tidak memarahi dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada mereka, tetapi ibu memanggil namanya ataupun menegur dengan kata-kata yang baik, kemudian mereka masih tetap ribut, dan akhirnya mereka berdiri di depan kelas.”³⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di ruang kelas, guru perempuan dalam belajar ataupun berinteraksi langsung dengan siswa, berperilaku positif terhadap terhadap siswa yang ribut di kelas, bermain-main, tidak memarahi mereka dengan kata-kata kasar, akan tetapi ditegur dengan memanggil namanya, kemudian apabila mereka

³⁷ Yusra Fadhilah, Guru Perempuan PAI di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Guru, 28 Mei 2019.

³⁸ Bagus Lutfi, Siswa Kelas VIII-1 MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Perpustakaan, 29 Mei 2019.

masih tetap seperti itu, barulah diberi mereka hukuman dengan berdiri di depan kelas, agar mereka jera dan tidak mengulangi kembali.³⁹

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Pemberian Motivasi Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren

H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Hasil temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk pemberian motivasi guru perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, sesuai dengan yang dikemukakan Sardiman, yaitu:

a. Memberi Angka

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara bahwa guru perempuan memberikan motivasi dalam proses pembelajaran berupa pemberian angka. Guru perempuan dalam pemberian angka dapat dilihat ketika guru menyuruh mengerjakan tugas seperti pada pelajaran tahfidz Al-quran. Setelah peserta didik mengerjakan tugas yang telah diberikan guru perempuan tersebut, melalui tugas yang bersifat tulisan dan lisan, kemudian guru tersebut mengumumkan hasil yang diperoleh peserta didik. Dengan pengumuman hasil tersebut, membuat peserta didik semakin antusias dalam belajar, yang mendapatkan nilai rendah akan

³⁹ Hasil Observasi terhadap Dokumen Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, 04 Juni 2019.

semakin semangat lagi dalam belajar dan yang mendapatkan nilai nilai tinggi akan mempertahankan nilainya tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Sardiman bahwa pemberian angka merupakan alat motivasi yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Nilai yang baik yang didapat oleh peserta didik dapat memunculkan motivasi yang sangat besar kepada peserta didik sehingga ia lebih giat untuk belajar, apalagi yang diperolehnya tersebut adalah angka yang lebih tinggi daripada temannya.

b. Memberi Ulangan

Memberi ulangan merupakan sarana motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan menjadi rutinitas. Dalam hal ini guru harus bersifat terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada peserta didik, agar mereka bisa mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.⁴⁰

Memberikan ulangan kepada siswa dalam waktu tertentu merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat baik terhadap siswa, apalagi ketika siswa mengetahui akan ulangan, mereka akan menjadi giat dalam belajar. Kemudian pada pengumuman ulangan

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 163.

disampaikan oleh guru, maka akan nampak kesibukan siswa untuk membuka materi pelajaran yang telah diterimanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di ruang kelas, guru perempuan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan tersebut, guru perempuan memberikan ulangan kepada siswa terkadang sekali dalam dua bulan, namun ada pula yang memberikan ulangan kepada siswa sekali dalam enam minggu. Tetapi secara keseluruhan guru-guru perempuan di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, memberikan ulangan kepada siswa rata-rata tiga sampai empat kali dalam satu semester. Pemberian ulangan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menelaah materi pelajaran yang diberikan guru, disamping itu guru dapat pula mengevaluasi diri mengenai keberhasilan dan kelemahan metode yang diterapkan.

e. *Reward/Hadiah*

Reward pada hakikatnya adalah perilaku menyenangkan yang diterima siswa dari seorang guru sebagai buah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dilakukan oleh siswa. Hadiah adalah suatu hal yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata.

Perilaku pemberian *reward* guru perempuan missal dalam pembelajaran aqidah akhlak yaitu guru perempuan memberikan *reward* berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian yang bertujuan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.

Pemberian hadiah/reward guru perempuan dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan yang berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian, serta hal lainnya, memberikan pengaruh kepada siswa, siswa semakin berani, dan lebih giat dalam pembelajaran.

f. Hukuman

Hukuman merupakan perlakuan yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Hukuman dilakukan bertujuan agar seseorang itu bisa menyadari kesalahan dan tidak akan mengulangnya kembali.

Perilaku pemberian hukuman guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, Qura'an Hadist, Fiqh Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Tahfidz/Qur'an Nazor, Faroid) bertujuan agar bisa mengubah siswa-siswa dari perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru perempuan memberikan hukuman berupa teguran dan nasihat kepada siswa yang tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung, dan berdiri di depan kelas sambil mengerjakan tugas bagi siswa yang tidak mengerjakan tugasnya di pondok.

2. Peranan Guru Perempuan sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas

H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan

Peranan guru dalam pembelajaran, sangat penting untuk pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang efektif, salah satunya sebagai motivator.

Motivasi merupakan sebagai subjek penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan, dan motivasi juga merupakan suatu faktor psikologis yang sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, karena semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia termasuk kegiatan pembelajaran, tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dorongan atau motivasi untuk melakukannya. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan oleh anak didik, anak didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas dalam belajarnya. Motivasi akan mempengaruhi

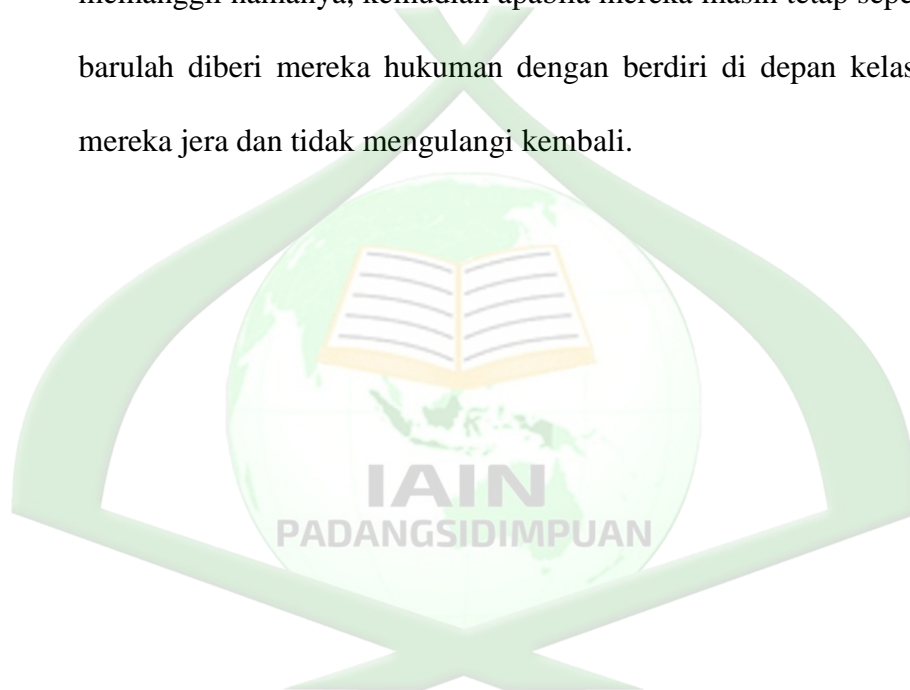
tidak hanya belajarnya saja, akan tetapi tingkah lakunya juga. Belajar secara aktif, efektif dan efisien merupakan realita dari adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar.

Adapun cara guru perempuan memberikan motivasi dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap: Bersikap terbuka terhadap peserta didik, artinya seorang guru dapat mendorong siswanya untuk mengungkapkan pendapat dan menanggapi secara positif. Peranan guru perempuan dalam pembelajaran guru tersebut menanggapi pendapat siswanya secara positif meskipun pendapat tersebut belum tepat, dan tidak menjatuhkan ataupun meremehkan pendapat mereka, sehingga mereka merasa dihargai dalam menyampaikan pendapat tersebut.

Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya seorang guru dalam hal memberikan motivasi mengenai bakat yang ada pada diri anak tersebut. peranan guru perempuan sebagai motivator sangat penting sekali untuk diterapkan pada pembelajaran PAI di setiap kelas. Guru perempuan memberikan motivasi terhadap potensi mereka miliki, agar lebih dikembangkan layaknya tanaman yang harus dirawat.

Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan

menangani perilaku siswa tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional. Guru perempuan dalam belajar ataupun berinteraksi langsung dengan siswa, berperilaku positif terhadap terhadap siswa yang ribut di kelas, bermain-main, tidak memarahi mereka dengan kata-kata kasar, akan tetapi ditegur dengan memanggil namanya, kemudian apabila mereka masih tetap seperti itu, barulah diberi mereka hukuman dengan berdiri di depan kelas, agar mereka jera dan tidak mengulangi kembali.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk motivasi guru perempuan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan yang diberikan kepada siswa, antara lain: a. Memberi Angka , b. Memberi Ulangan, c. Reward/Hadiah, d. Hukuman.
2. Peranan guru perempuan sebagai motivator pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan bahwa guru perempuan menunjukkan perilaku ataupun sikap terbuka kepada peserta didik. Membantu siswa dalam memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada peserta didik. Menciptakan hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik.

B. Saran-saran

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan kepada MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, yaitu:

1. Kepala sekolah

Diharapkan agar berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, baik dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat membina guru, dan melakukan kontrol yang baik dalam mengawasi dan mengayomi guru.

2. Guru

Diharapkan untuk lebih meningkatkan metode ataupun cara dalam pemberian motivasi kepada siswa, agar mereka lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dan muncul sikap untuk bersaing secara sehat dengan teman-temannya dalam meraih prestasi.

3. Siswa

Diharapkan agar siswa selalu bersungguh-sungguh dan lebih bersemangat dalam belajar, karena dengan adanya ditanamkannya sifat yang bersungguh-sungguh dan semangat yang tinggi pada diri siswa maka dapat mengantarkan siswa untuk meraih prestasi yang membanggakan.

4. Lembaga

Diharapkan agar melakukan pengawasan dan pengevaluasian secara bersama, bukan saja dituju kepada kepala sekolah dan komite sekolah, akan tetapi untuk semua komponen yang terlibat secara langsung di dalam suatu lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 27, Semarang: Toha Putra, 1989.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5, Semarang: Toha Putra, 1986.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9, Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 191.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Carol Shakeshaft, "Gender and Leadership", John Collard dan Cecilia Reynold (ed.), *Leadership, Gender and Culture in Education (Male and Female Perspectives)* (New York: MPG Books Limited, 2005).
- Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Dimiyanti, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: BPEF, 2006.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI, 2006.

- Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *Tadrib*: Vol. 1, No 2. Desember 2015.
- Halilah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Manajemen Kependidikan", *Jurnal: Management Of Education*, Volume 1, Issue 1, Issn 977-2442404.
- Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Junaida, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2013.
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid I*, Bandung: Bandar Maju, 2006.
- Khalilah Nasution, *Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI*, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 04, No. 01 Januari 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lois P. Frankel, *See Jane Lead – 99 Kiat Sukses Memimpin bagi Perempuan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mahmud Dimiyanti, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: BPEF, 2006.
- Masri Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Calif Sage, 1984.

- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Zuhdi, *Pendidikan dan Perempuan*, makalah pada forum diskusi bulanan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Senin, 18 Desember 2006.
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: LKAJ, 1999.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi Paikem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- S. Nasution, *Metode Research Penelitian*, Bandung: Bumi Aksara, 1990.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, cet. 1, 2007.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Rearch*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ayat 1.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : RENI PUSPITA
NIM : 173100187
Tempat/tgl lahir : Kubangan Tompek, 31 Mei 1995
Anak Ke : 1 dari 4 bersaudara
Jenis kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nomor Hp : 082274465726
Alamat : Desa Kubangan Pandan Sari, Kec. Batahan, Kab.
Mandailing Natal

B. KELUARGA

Nama ayah : Akmil
Pekerjaan : Pedagang
Nama ibu : Rukiannur
Pekerjaan : Petani
Adik : 1. Rafi Risaldi
2. Revy Pratiwi
3. Miftahul Setiadi

C. DATA PENDIDIKAN

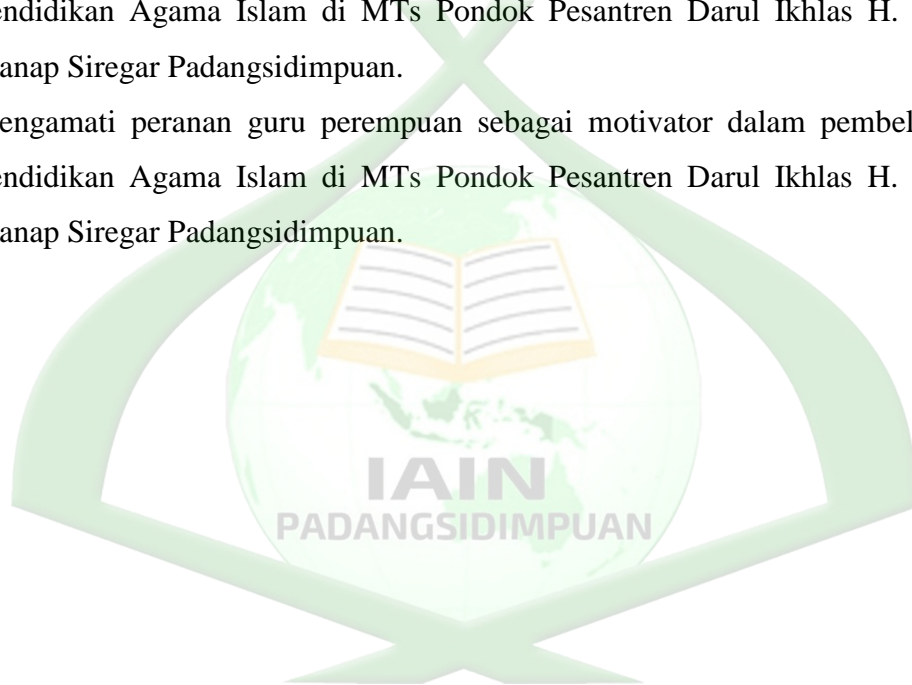
| | |
|----------------------------------|------------------|
| 1. Taman Kanak-kanak ABA Batahan | tamat Tahun 2001 |
| 2. SD Negeri 142710 Batahan | tamat Tahun 2007 |
| 3. SMP Negeri 1 Batahan | tamat Tahun 2010 |
| 4. SMA Negeri Batahan | tamat Tahun 2013 |
| 5. S1- IAIN Padangsidimpuan | tamat Tahun 2017 |
| 6. S2-IAIN Padangsidimpuan | tamat Tahun 2019 |

Lampiran I. Instrumen Lembar Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Peranan Guru Perempuan Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan”, maka penulis pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati bentuk-bentuk motivasi guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
2. Mengamati peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Dapatkah Bapak ceritakan sejarah dari sekolah MTs ini, sejak berdirinya hingga saat ini Bapak menjabat sebagai kepala sekolah?
2. Bagaimana kondisi guru dan siswa di MTs ini?
3. Ada berapa guru perempuan yang mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan ini?
4. Bagaimana menurut Bapak peranan guru di MTs ini yang Bapak amati dan rasakan ketika Bapak melakukan pengawasan/supervise dengan mengamati langsung ketika pembelajaran di kelas, khususnya bagi guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan pemberian motivasi guru perempuan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung?
6. Bagaimana seharusnya peranan yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam pembelajaran?
7. Mengapa guru perempuan Pendidikan Agama Islam harus berperan sebagai motivator yang Bapak sampaikan tersebut dalam pembelajaran?

B. Daftar Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

1. Siapa saja guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan ini?
2. Pernahkan Bapak berinteraksi atau berkomunikasi dengan guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana menurut pendapat Bapak Peranan Guru perempuan sebagai motivator Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan pembelajaran?
4. Prestasi apa saja yang Bapak ketahui yang pernah diraih guru perempuan Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimana sikap dan perilaku guru perempuan Pendidikan Agama Islam terhadap guru-guru lain, kepala sekolah, para siswa dalam berinteraksi sehari-hari?
6. Apa pendapat Bapak respon para siswa terhadap peranan guru perempuan sebagai motivator Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran?
7. Bagaimana peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Bapak?
8. Apa saja bentuk-bentuk motivasi yang diberikan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Daftar Wawancara dengan Guru Perempuan Pendidikan Agama Islam

1. Sudah berapa lama Ibu mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimanakah cara ibu mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?
3. Bagaimana respon siswa terhadap materi yang Ibu sampaikan ketika dalam pembelajaran?
4. Adakah diantara siswa yang tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung?
5. Apa usaha yang Ibu lakukan untuk memotivasi siswa agar mau mendengarkan materi pelajaran yang Ibu sampaikan dalam pembelajaran?
6. Apa yang ibu lakukan jika ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang Ibu berikan?
7. Apa saja perilaku teladan yang Ibu tampilkan kepada siswa sehingga siswa termotivasi ketika melakukan pembelajaran?
8. Mengapa Ibu melakukan perilaku teladan tersebut kepada siswa?
9. Bagaimana perilaku pemberian hadiah/*reward* yang Ibu lakukan pada saat pembelajaran?
10. Bagaimana perilaku pemberian hukuman/*punishment* yang Ibu lakukan pada saat pembelajaran?

D. Daftar Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan para guru di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung?
2. Bagaimana pula pembelajaran yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam ketika di dalam kelas?
3. Apa yang dilakukan guru perempuan untuk memotivasi belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung?
4. Apa tindakan guru untuk memotivasi belajar siswa ketika pembelajaran di dalam kelas?
5. Apa saja bentuk-bentuk motivasi yang dilakukan guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas?
6. Apa saja perilaku yang dapat kamu contoh dari guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas?
7. Mengapa kamu ingin mencontoh perilaku yang ditampilkan guru perempuan Pendidikan Agama Islam?
8. Apa bentuk hadiah/*reward* yang diberikan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang mampu menjawab atau mengerjakan tugas dengan baik?
9. Apa bentuk hukuman/*punishment* yang diberikan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas?
10. Bagaimana perilaku pemberian hadiah/*reward* yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?
11. Bagaimana perilaku pemberian hukuman/*punishment* yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?

Lampiran III. Pedoman Dokumentasi

| NO. | DOKUMEN | KEGIATAN | DOKUMEN YANG ADA |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| 1. | Keteladanan guru perempuan Pendidikan Agama Islam | 1. Rekapitulasi absen guru 2. Rekaman | 1. Absen guru |
| 2. | Bentuk-bentuk Motivasi guru perempuan Pendidikan Agama Islam | 1. Merekam dan mengobservasi bentuk-bentuk motivasi guru perempuan Pendidikan Agama Islam | 1. Gambar Foto 2. Rekaman |
| 3. | Peranan guru perempuan sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 1. Merekam dan mengobservasi bentuk-bentuk motivasi guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 1. Gambar Foto 2. Rekaman |



HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN

Profil Pondok Pesantren



Pada saat proses pembelajaran berlangsung

Di kelas VII Santri

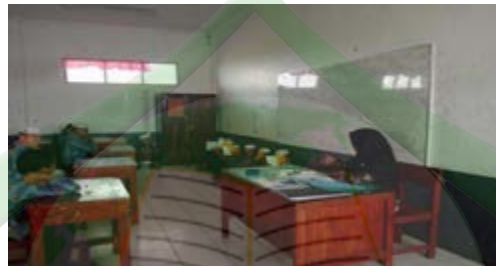
Santriyah

Di Kelas VIII



Pemberian Reward (applause)

Pemberian Hukuman



Wawancara dengan beberapa Guru dan Siswa







Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah



